ROKAT TASE' PADA MASYARAKAT PESISIR

(Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

FITROTUL HASANAH

NIM. I03215004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DESEMBER 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, pemeriksaan dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Fitrotul Hasanah
NIM	: I03215004
Program Studi	: Sosiologi

yang berjudul: ***ROKAT TASE'*** **PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)**, saya berpendapat bahwa proposal skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 18 Desember 2019

Pembimbing

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP.195808071986031000 2

PENGESAHAN

Skripsi oleh Fitrotul Hasanah dengan judul: **"*ROKAT TASE'* PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 02 Januari 2020

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP.195808071986031000 2

Penguji II

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Penguji III

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah S.Sos, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji IV

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 02 Januari 2020
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag. Grad.Dip. SEA. M.Phil. Ph.D.
NIP.197402091998031002

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Fitrotul Hasanah
NIM	:	I03215004
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	*ROKAT TASE'* PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1). Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun

2). Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain

3). Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Desember 2019

Yang menyatakan

Fitrotul Hasanah

NIM.I03215004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitrotul Hasanah
NIM : I03215004
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : fitrotulhasanah95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : *ROKAT TASE'* PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Fitrotul Hasanah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fitrotul Hasanah, 2020, *Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura),* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Konstruksi sosial, Tradisi, *Rokat Tase'*

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji dan menggali lebih mendalam mengenai dua pokok permasalahan, yakni: (1) Bagaimana prosesi *rokat tase'* pada masyarakat di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dan (2) Bagaimana masyarakat mengkonstruksi *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini digunakan untuk menganalisis mengenai bagaimana masyarakat pesisir dalam mengkonstruksi tradisi *rokat tase'* dan bagaimana prosesi pelaksanaan dari tradisi tersebut. Serta apa makna-makna yang terkandung di balik sesajen yang dilarungkan ke tengah laut pada saat pelaksanaannya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya masyarakat pesisir melakukan tradisi ini sudah sejak dahulu kala, dengan kata lain tradisi ini dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para sesepuh. Adanya kejadian-kejadian mistis semakin memperkuat masyarakat pesisir dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi ini tiap tahunnya. Seperti, kerasukan roh-roh halus yang terjadi setiap tahun sebelum ritual tradisi *rokat tase'* dilakukan. Dari dua hal itulah kemudian masyarakat pesisir menciptakan suatu adat atau kebudayaan yang menjadi identitas dan ciri khas dari masyarakat pesisir pantai Desa Kaduara Barat tersebut. Ritual ini dilakukan tiap satu tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut yang meilmpah selama satu tahun terakhir. Sealin itu, tradisi *rokat tase'* ini dilakukan untuk meminta keselamatan saat menangkap ikan dilaut serta meminta agar dipendekkan masa pacekliknya. Ritual tradisi *rokat tase'* ini dilakukan tiap bulan *Jumadil Akhir* dalam kalender Islam (Hijriyah) atau sekitar bulan Maret atau bulan *Rajab* (berdasarkan kalender Jawa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN viii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 8
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN 22

A. Penelitian Terdahulu 22
B. Kajian Pustaka 28
1. *Rokat Tase'* pada Masyarakat Pesisir 28
2. Konstruksi Sosial 30
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomass Luckmann 31

BAB III: METODE PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Pemilihan Subjek Penelitian 38
D. Tahap-tahap Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data 45
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 48

BAB IV: *ROKAT TASE'* PADA MASYARAKAT PESISIR DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN 51

A. Profil Desa Kaduara Barat 51
1. Kondisi Geografis Desa Kaduara Barat 51
2. Kondisi Demografis Desa Kaduara Barat 53
3. Mata Pencaharian Masyarakat 54
4. Kondisi Sosial Masyarakat 55
5. Kondisi Pendidikan 56
6. Keagamaan dan Kebudayaan 57
B. *Rokat Tase'* pada Masyarakat Pesisir di Desa Kaduara Barat 64
1. Sejarah Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Kaduara Barat 64
2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Rokat Tase'* 73
3. Makna dari Benda-benda yang Digunakan Untuk Sesajen 82
C. *Rokat Tase'* pada Masyarakat Pesisir di Desa Kaduara Barat Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann 93

BAB V: PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN 110

A. Pedoman Wawancara 110
B. Dokumentasi 111
C. Surat Izin Penelitian 113
D. Jadwal Penelitian 114
E. Cek Turnitin 115
F. Biodata Penulis 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian 40

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Kaduara Barat 52

Tabel 4.2 Komposisi Masyarakat Desa Kaduara Barat 53

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kaduara Barat 56

Tabel 4.4 Makna dari Benda-benda Sesajen 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Perahu yang Sudah Dihias Sebelum Ritual Dilakukan 74

Gambar 4.2 Pelarungan Sesajen ke Tengah Laut 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Setiap daerah melestarikan tradisi dengan sebaik mungkin untuk kemudian tetap terjaga sampai saat ini. Indonesia merupakan negara kaya jika dilihat dari tradisi yang ada, karena setiap daerah tertentu tidak hanya memiliki satu tradisi saja. Indonesia dengan negara kepulauan terbesar yang dihuni oleh masyarakat pegunungan yang berprofesi sebagai petani dan masyarakat yang hidup di daerah pantai atau pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, yang kesemuanya memiliki ritual tradisi dan budaya yang berbeda.

Menurut P.M Laksono, "tradisi berasal dari kata "*traditio"* yang berkata dasar "*trodere"*, artinya menyerahkan, meneruskan turun-temurun".[3] Tradisi adalah bagian dinamis dari struktur masyarakat yang memiliki peran penting dalam tindakan sosial untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya. Tradisi juga merupakan sinonim dari kata *"Budaya"*, dimana keduanya merupakan hasil karya dari suatu masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kebiasaan, paham-paham yang diturunkan oleh para pendahulu kepada generasi selanjutnya. Terdapat simbol-simbol dalam agama yang bersifat suci yang mengejawantah dalam tradisi masyarakat yang disebut tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah kumpulan dari hasil

[3]P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Mayarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan* (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sepanjang sejarah kepercayaan, ada unsur yang baru masuk dan ada unsur yang ditinggalkan.[4]

Di dalam masyarakat terdapat suatu tradisi yang terus berkembang dan dilestarikan secara turun temurun agar budaya yang sudah ada selama ini tidak luntur. Masyarakat pada umumnya selalu menerapkan apapun yang diterima dan diajarkan oleh nenek moyang terdahulu dan kemudian berupaya untuk mempertahankan setiap nilai-nilai yang diterima dan diserap. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa, nilai-nilai tradisi yang ada akan berubah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa suatu tradisi yang ada di masyarakat tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya luar dan perubahan sosial masyarakat yang ada. Dengan kata lain, perubahan sosial masyarakat dapat berpengaruh terhadap adanya perubahan sosio-kultural. Perubahan sosial yang dimaksud ialah menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan hal-hal baru yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada sejak dulu.[5]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu tradisi tidak bisa dirubah secara keseluruhan, tetapi dapat digabungkan ataupun dikombinasikan, menambah atau menyandingkannya dengan tradisi yang sudah ada dan relevan dengan aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Karena, jika

[4]Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Mayarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 94

[5]Masimambow, *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi tersebut tetap dipertahankan dengan ajaran nenek moyang terdahulu maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertentangan di dalam masyarakat. Hal ini salah satunya karena, adanya nilai ataupun ajaran yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Kehidupan beragama pada umumnya merupakan kepercayaan pada adanya sesuatu yang ghaib ataupun supranatural yang bisa berpengaruh pada kehidupan suatu individu bahkan alam sekalipun. Hampir seluruh suku di dunia ini memiliki kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti dewa-dewa dan Tuhan Yang Maha Esa.[6] Perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci.

Tradisi dipersembahkan kepada yang dianggap suci senantiasa berjalan secara turun-temurun dalam rangka menjaga kewajiban dengan yang dianggap suci tersebut. Ketergantungan masyarakat pada kekuatan ghaib atau yang dianggap suci sudah ada sejak zaman dahulu sampai saat ini atas kepercayaan yang diyakini kebenarannya, yang kemudian hal tersebut menjadi kepercayaan religi atau keagamaan. Hal inilah yang masih terjadi di kalangan masyarakat Madura khususnya di daerah pesisir pantai di Desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Salah satunya yang masih ada, dijaga dan dilestarikan dengan baik sampai saat ini ialah tradisi *rokat tase'* atau yang biasa dikenal dengan upacara *petik laut* atau *larung sesaji* untuk masyarakat Jawa pada umumnya. Di dalam agama, tradisi

[6]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakrta: LkiS Yogyakarta, 2005), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dianggap tindakan religi dan menggunakan sesuatu yang dianggap sakral.[7]

Masyarakat Desa Kaduara Barat menganggap ritual atau upacara tradisi *rokat tase'* sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat sekitar, khususnya para nelayan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan, serta sebagai wujud persembahan kepada penguasa laut. Tradisi *rokat tase'* ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar terhindar dari *bala'* (bencana) saat menangkap ikan di laut atau meminta agar dipendekkan masa pacekliknya. *Rokat tase'* atau bisa juga disebut dengan *selametan* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para nelayan yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakat sehingga bisa terjaga sampai saat ini.

Menurut Koentjaraningrat "tujuan utama *selametan* adalah untuk mencapai keadaan slamet yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan yang menimpa sembarang orang". Tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Upacara keagamaan ini dilakukan rutin oleh sekelompok manusia untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci yaitu penguasa laut yang mereka anggap sebagai pemberi keselamatan dan pemberi hasil laut yang melimpah.

[7]Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masyarakat mengenal ajaran Islam, tradisi ini tetap berjalan tetapi unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya ditinggalkan dan dipadukan dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam Islam. Tidak hanya kepala kambing yang diberikan ke penguasa laut tetapi ada ayam, uang dan juga makanan seperti segala macam buah-buahan, aneka macam bubur, patung yang terbuat dari tanah liat yang sudah disiapkan untuk dilarungkan ke tengah laut pada saat pelaksanaannya. Masyarakat pesisir dulunya meyakini adanya roh-roh halus atau kepercayaan anismisme tetapi setelah dikuatkan dengan nilai-nilai keislaman maka, kepercayaan itu mulai berubah meski tidak sepenuhnya. Adanya perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya faktor kondisi keagamaan masyarakat Desa Kaduara Barat itu sendiri.

Disisipkannya nilai-nilai keislaman tersebut terlihat dari adanya serangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat, seperti *istighasah* bersamadan pengajian. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura. Keunikan lainnya terlihat ketika pemuda Desa Kaduara Barat yang merantau (mahasiswa), rela pulang kampung ketika ada pelaksanaan ritual *rokat tase'*tersebut. Hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki masyarakat Desa Kaduara Barat. Di samping itu hal unik lainnya bisa dilihat ketika masyarakat tetap mengadakan ritual ataupun upacara *rokat tase'* tersebut meskipun pendapatan para nelayan tidak begitu melimpah (berkurang), akan tetapi jika sudah sampai pada saat ritual tersebut diadakan maka acara tersebut akan tetap dilaksanakan. Jadi, tradisi *rokat tase'* yang ada di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaduara Barat ini sudah menjadi acara rutinan masyarakat pesisir dengan ataupun tanpa penghasilan melimpah dari masyarakat pesisir tersebut.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase'* baik itu meliputi sejarah *rokat tase'*, orang-orang yang terlibat, benda-benda apa saja yang digunakan dalam ritual tersebut dan apa makna dari benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut sertabagaimana masyarakat Desa Kaduara Barat dalam mengkonstruksi tradisi *rokat tase'*sehingga tradisi *rokat tase'* tersebut bisa terjaga dengan baik sampai saat ini, dengan mengangkat judul penelitian **"ROKAT TASE' PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *rokat tase'* pada masyarakat di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana masyarakat mengkonstruksi *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneltian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan *rokat tase'* pada masyarakat di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengkonstruksi *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan agar mempunyai manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian sosiologi budaya maupun sosiologi agama dan mata kuliah yang berkaitan dengan studi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang konstruksi tradisi *rokat tase'* serta mampu menjadi pengetahuan tentang bagaimana gambaran pelaksanaan upacara *rokat tase'* tersebut.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ataupun masukan-masukan kepada masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat agar tetap melestarikan tradisi *rokat tase'* dengan rutin setiap tahunnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan tradisi ini sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Dengan hal tersebut bias memberikan kesadaran bagi semua kalangan khususnya masyarakat pesisir bahwa tradisi *rokat tase'* ini sangat penting dilestarikan untuk menjaga kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

E. Definisi Konseptual

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian istilah atau definisi yang dimaksud adalah memiliki pengertian terbatas.

Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini adalah:

1. *Rokat Tase'*

   Rokat tase' berasal dari 2 kata yaitu *"Rokat"* dan "*Tase'"*. *"Rokat"* atau *"Rokatan"* yang berarti "*Slametan"* dalam bahasa Arab (kata kerja: *salama*) yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat dan dalam bahasa Jawa sering diucapkan *slamet* atau keselamatan.[8] Sedangkan *"Tase'"* memiliki arti pantai (laut) dalam bahasa Madura. Jadi *rokat tase'* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Madura yang berarti "Selamatan laut".

[8]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakrta: LkiS, 2005), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rokat tase' juga bisa disebut petik laut atau dikenal dengan *larung sesaji* oleh masyarakat Jawa dan merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya para nelayan yang ditujukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan hasil tangkapan laut yang melimpah. Tujuan lain diadakannya tradisi ini ialah untuk meminta keselamatan ketika menangkap ikan di laut serta agar dijauhkan dari *bala'* (bencana).

2. Masyarakat Pesisir

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *"Society"* yang berasal dari bahasa latin *"Socius"* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *"Syaraka"* yang berarti ikut serta (berpartisipasi). Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup relatif lama. Di mana sekelompok orang tersebut saling berkomunikasi, berinteraksi dan memiliki simbol-simbol, aturan serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat tersebut. Sekelompok orang yang dimaksud juga memiliki sistem stratifikasi dan sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat, serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.[9]

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki kesadaran yang sama dan berdiam di wilayah yang sama. Sebagian besar warganya memperlihatkan adanya adat ataupun kebiasaan dan aktivitas

[9]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama.[10] Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang kemudian akan dijadikan sebuah sarana dalam penyelenggaraan kehidupannya. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun justru saling berkaitan dan membentuk suatu sistem. Maka dapat dipahami bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah, memiliki tujuan yang sama dengan jangka waktu yang cukup lama, serta adanya proses interaksi dan kerja sama di dalamnya yang kemudian membentuk suatu budaya tertentu.

Pesisir merupakan sebagian permukaan bumi yang terletak antara pasang naik dan pasang surut.[11] Pada waktu pasang naik pesisir tertutup oleh air laut dan pada waktu pasang surut nampak berupa daratan. Menurut UU No. 27 tahun 2007, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan laut yang ditentukan oleh 12 mil batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten/kota ke arah pedalaman. Menurut kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan.[12]

Jika melihat pengertian di atas, maka pengertian masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber

---

[10]Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 84

[11]Dewi Fitryani, *Perubahan Masa Orientasi Mata Pencaharian Nelayan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 1

[12]Hadis Ali, *Definisi Wilayah Pesisir* https://www.academia.edu/36911250/BAB_II_TINJAUAN_TEORI_2.1_Definisi_Wilayah_Pesisir diakses pada 30 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut atau pesisir. Golongan masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan untuk kelangsungan hidupnya. Meskipun mata pencaharian masyarakat pesisir beragam, tetapi sebagian besar adalah nelayan dan kegiatan nelayan menjadi sumber penghasilan utama. Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial ekonomis yang sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di daratan. Masyarakat kawasan pesisir merupakan masyarakat yang cenderung agresif karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan yang mudah diprovokasi dan salah satu kebiasaan di kalangan nelayan atau masyarakat pesisir adalah masyarakat yang cenderung lebih konsumtif karena kemudahan memperoleh uang. Masyarakat pesisir tergolong menjadi tiga bagian yaitu, masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perairan, masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir tradisional.[13] Adapun masyarakat pesisir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang tinggal di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura.

a. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Setiap masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam melakukan atau menjalankan kehidupannya. Karakter tersebut di dapat ataupun dibentuk oleh banyak faktor misalnya, faktor geografis ataupun faktor alam dan sebagainya. Seperti halnya masyarakat pegunungan memiliki karakter yang cenderung tertutup terhadap lingkungan sekitarnya terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini disebabkan karena masyarakat pegunungan merupakan masyarakat yang jauh dari keramaian dan jarang melakukan komunikasi dengan khalayak ramai dan karena mereka cenderung menempati atau tinggal di lokasi lahannya masing-masing. Akibatnya, hal tersebut membuat masyarakat pegunungan enggan berbaur dengan masyarakat di sekitarnya.[14]

Begitu juga dengan masyarakat pesisir yang memiliki karakter unik yang hanya dimilikinya sendiri. Pada umunya karakteristik masyarakat pesisir dikenal dengan kelugasan mereka, terbuka dan egaliter. Menurut

[13]Nindimega Rini, *Transformasi Nelayan Menuju Taraf Kehidupan yang Lebih Baik: Dampak Pariwisata, Kebijakan Taksi Mina Bahari dan Ekonomi*, Jurnal Masyarakat Pesisir https://www.academia.edu/8443030/JURNAL_MASYARAKAT_PESISIR diakses pada 30 September 2019

[14] Noerid Haloe Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudjahirin Thohir karakteristik masyarakat pesisir dapat digolongkan ke dalam tiga aspek sebagai berikut:[15]

1). Aspek geografis (tempat tinggal)

2). Aspek jenis-jenis pekerjaan dan

3). Aspek kesejahteraan dalam konteks masuknya ajaran Islam

Secara geografis, wilayah pesisir memberikan peluang kepada para penduduknya. Di antaranya ialah dapat memanfaatkan sumber daya alam termasuk tanaman-tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok memanfaatkan kekayaan laut seperti ikan dan sejenisnya.

Masyarakat pesisir cenderung terbuka dengan dunia luar dikarenakan kondisi fisik (tempat tinggal/lingkungan) dan tata ruang sosial yang lebih sering melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Secara historis masyarakat pesisir cenderung melakukan perdagangan dengan dunia luar atau daerah lain melalui jalur laut. Disamping itu, mereka juga terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang berkunjung ke daerah pesisir pantai terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan daerah pesisir tersebut.

Perilaku lugas atau berbicara apa adanya tanpa basa-basi merupakan cara mereka kepada sesama adalah karakter asli dari masyarakat pesisir. Hal ini dilakukan sebagai strategi adaptasi dengan

[15] Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* (Jakarta: PPs UI, 2002), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama agar bisa membangun solidaritas dan saling membangun persaudaraan di dalam dunia sosial, ekonomi maupun keberagamaan.

Karakter dari masyarakat pesisir yang lainnya seperti mudah menerima dan beradaptasi dengan dunia yang baru termasuk budaya dari luar. Sehingga masyarakat pesisir dikenal dengan pola hidupnya yang *life style* yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima perubahan termasuk dalam keagamaan.

b. Macam-macam Tradisi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir pada umumnya cenderung mempunyai tradisi yang setiap tahunnya harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan yang setiap harinya akan berhadapan dengan laut dan mencari ikan di laut. Hal tersebut merupakan pekerjaan yang tidak mudah dilakukan karena pada malam hari mereka melakukan pekerjaan tersebut dan pada pagi hari mereka akan kembali ke rumah masing-masing dengan membawa hasil tangkapan ikan yang di dapat.

Adapun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat pesisir antara lain sebagai berikut:

1). Sedekah Laut (*Rokat Tase'*)

Sedekah laut atau biasa disebut petik laut merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang didapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat menangkap ikan di laut serta untuk meminta pertolongan agar diberikan keselamatan saat menangkap ikan di laut. Petik laut atau *rokat tase'* merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat pesisir sebagai identitas bagi dirinya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Tradisi ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat pesisir dengan melarungkan sesajen ke tengah laut pada saat ritual dilakukan.

2). Rokat Desa

Rokat desa atau *selametan* desa juga bisa diasebut sebagai bersih desa merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menjaga dan merawat kampung halamannya yang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan mengadakan rokat desa. Tradisi ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat yang berdiam di daerah pedalaman atau perbukitan akan tetapi, masyarakat pesisir juga mengadakan tradisi ini yang biasanya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tradisi *rokat tase'*.

3. Konstruksi Sosial

Konstruksi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan atau hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.[16] Konstruksi

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 590

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perbuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan, susunan bangunan, atau bisa juga dikatakan suatu aktifitas untuk membangun suatu sistem. Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia.[17]

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengetahuan. Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup suatu individu. Dalam konstruk teoritis Berger, sebagai sebuah proses sosiologi realitas agama mengalami proses dialektika dalam tiga tahap, yaitu: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.[18]

4. Upacara Petik Laut

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perayaan yang dilakukan dan terikat dengan aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Upacara dalam Antropologi sering disamakan dengan pengertian ritual karena dua kata tersebut erat kaitannya dengan suatu tindakan manusia yang beragama.

Di dalam ensiklopedia Indonesia upacara diartikan dengan suatu tindakan yang menandai tentang kesucian. Hal ini menandakan bahwa

[17]Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* Volume 7 Nomer 2 Mei 2011. Hal 1

[18]Hilmy Masdar, *Membaca Agama Sebagai Realitas Terkonstruk* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu upacara dilakukan untuk melakukan penyucian terhadap sesuatu. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai pada umumnya, mereka akan mengadakan upacara petik laut sebagai ritual keagamaan yang bertujuan menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Didalam prosesinya ritual ini melibatkan benda-benda sesajen yang salah satunya ada kembang tujuh rupa. Simbol kembang tujuh rupa tersebut bertujuan untuk mensucikan laut.

Upacara ataupun ritual merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai makhluk yang berbudaya dalam melaksanakan aktivitas keyakinannya. Seperti upacara petik laut atau *rokat tase'* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pada umumnya. Tradisi tersebut senantiasa berjalan karena merupakan keyakinan masyarakat pesisir untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci yaitu Yang Maha Kuasa dan meminta perlindungan ataupun keselamatan saat menangkap ikan di laut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan saat melakukan penulisan hasil penelitian, langkah-langkah pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab yakni: (1) penelitian terdahulu yang berupa penelitian orang lain yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sumber rujukan atau referensi seperti, skripsi, tesis, disertasi, laporan peneliitian ataupun jurnal-jurnal resmi lainnya. (2) Kajian pustaka yang merupakan gambaran umum dari tema yang diangkat, serta (3) Kerangka teori yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Beger dan Thomas Luckmann.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yakni:

1). Jenis Penelitian

Pada poin ini peneliti menyertakan alasan mengambil jenis penelitian dan pendekatan yang diambil dalam memahami permasalahan di lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif.

2). Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura. Waktu pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yaitu pada bulan November sampai bulan Desember yang terhitung kurang lebih selama satu bulan.

3). Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti menadatangi langsung informan kunci (orang yang paling tahu) masalah penelitian yang dilakukan dan kemudian informan kunci tersebut merekomendasikan informan-informan lainnya untuk kemudian diwawancarai.

4). Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap ini meliputi (a) tahap pra-lapangan (membuat tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, memilih objek penelitian, menentukan lokasi dan waktu penelitian, mengurus surat perizinan jika diperlukan, melakukan observasi tahap awal. (b) tahap pekerjaan lapangan (peneliti mulai melakukan penyesuaian diri (adaptasi) serta melakukan pengamatan) dan (c) tahap analisis data (mengumpulkan data, mengkategorikan, serta mengurutkan data ke dalam pola).

5). Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan observasi (mengamati lokasi penelitian yaitu Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura), wawancara (proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan) dan dokumentasi (diambil dari beberapa literatur baik skripsi maupun jurnal yang relevan dengan penelitian serta pengambilan foto ataupun video pada saat penelitian dilakukan.

6). Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data yang dilakukan sebagai seleksi atau penyederhanaan data yang didapat selama di lapangan. (2) Penyajian data didapat setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan sebagai penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang ke (3) ialah penarikan kesimpulan, setelah di reduksi dan dilakukan penyajian data maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan data.

7). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap ini menggunakan teknik keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang, triangulasi data, pengecekan data dan diskusi dengan pihak yang dianggap lebih menguasai materi penelitian yang dilakukan.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni deskripsi umum objek penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, tata pemerintahan, keadaan sosial masyarakat, keagamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi sumber daya alam, perekonomian, keadaan pendidikan dan kebudayaan.

Serta akan disajikan mengenai temuan penelitian dan deskripsi hasil penelitian meliputi sejarah *rokat tase',* prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, tujuan dari adanya tradisi tersebut, siapa saja tokoh- tokoh ataupun pelaku yang terlibat, benda-benda apa saja yang digunakan dalam proses ritual upacara *rokat tase'* serta makna dari benda-benda yang digunakan dalam ritual tradisi tersebut.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi ataupun saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dari data yang dipaparkan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini dapat dipraktikan terhadap situasi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Pada bagian akhir penutup juga akan dicantumkan beberapa pelengkap yaitu seperti daftar pustaka dan lampiran-lampiran lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian, penting untuk mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan tidak terjadi kesamaan penelitian ataupun pengulangan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu bisa berupa jurnal penelitian, laporan penelitian oleh akun resmi ataupun milik lembaga lainnya, skripsi, tesis dan disertasi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda Asfarina tentang "Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura" yang dituangkan dalam Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.[19]

   Zarawanda mengulas tentang perubahan religiusitas masyarakat pesisir di Desa Aeng Panas setelah adanya tradisi petik laut. Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang

[19]Zarawanda Asfarina, *"Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura"* Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam melakukan ritual tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kualitatif.

Pada awalnya kondisi keislaman masyarakat pesisir Desa Aeng Panas memiliki kepercayaan animisme (roh). Tetapi setelah dikuatkan dengan nilai-nilai keislaman maka, kepercayaan mereka berubah dengan mempercayai hal yang ghaib (Allah swt.) bahkan seiring dengan berubahnya tradisi tersebut ke arah yang lebih islami maka, kebiasaan masyarakat juga ikut berubah. Seperti, Sholat *berjama'ah* sudah mulai rutin dilakukan di masjid serta mulai dibangunnya pesantren-pesantren di Desa Aeng Panas.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda tersebut yaitu masyarakat pesisir Desa Aeng Panas menganggap bahwa tradis *rokat tase'* tersebut merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang harus dilestarikan. Dalam prosesi pelaksanaannya sudah mulai berubah dengan disisipkannya nilai-nilai keislaman seperti, *khotmil qur'an,* tahlil, yasin, pengajian dan ritual keagamaan lainnya.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah sama-sama mengkaji tentang prosesi ritual *rokat tase'* di Pulau Madura yang menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang. Serta metode penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya ialah kajian tersebut lebih fokus pada perubahan religiusitas masyarakat pesisir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikaji melalui perspektif antropologi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada bagaimana masyarakat mengkonstruksi tradisi *rokat tase'* tersebut. Sehingga tradisi tersebut bisa dilestarikan sampai saat ini. Di samping itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai prosesi ritual tersebut serta makna yang terkandung dalam benda-benda yang digunakan pada saat ritual berlangsung.

2. Penelitian kedua yang dianggap relevan dengan peneltian ini ialah "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi" penelitian tersebut dilakukan oleh Eko Setiawan yang merupakan peneliti masalah sosial, alumni Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang dituangkan dalam Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016.[20]

   Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana prosesi ritual petik laut di Muncar Banyuwangi yang diadakan oleh masyarakat pesisir setiap tahunnya. Mulai dari asal usul diadakannya tradisi petik laut sampai prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Di dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai bagaimana prosesi tradisi petik laut yang dilaksanakan di masyarakat pesisir. Serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

[20]Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, Universum, Vol. 10 No. 2 Juli 2016 https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/263//227 diakses pada 05 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan berfokus untuk mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut serta nilai religius yang terdapat didalamnya. Sehingga lebih banyak mengulas tentang mitos yang dipercaya masyarakat pesisir yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan animisme-dinamisme dan kemudian dilaksanakannya tradisi petik laut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini lebih menfokuskan pada makna benda-benda ritual yang digunakan.

3. Penelitian terdahulu ketiga ialah "Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014 yang ditulis oleh Hidayah Maulidina Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dalam AVATARA e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019.[21]

   Di dalam jurnal penelitian ini Hidayah menjelaskan tentang perubahan kesenian ataupun pertunjukan yang ada di dalam tradisi *rokat tase'*. Perubahan tersebut dimulai pada tahun 2000, yaitu pada kesenian ludruk yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Selain itu Hidayah juga membahas mengenai pengaruh adanya tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Candi Selatan. Dari segi kehidupan sosialnya, tradisi *rokat tase'* ini menumbuhkan semangat gotong royong antar masyarakatnya.

[21]Hidayah Maulidina, *"Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014"* Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Volume 7, No. 3, Tahun 2019 https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/download/29408/26936 diakses pada 04 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam menghias perahu, membuat panggung untuk penampilan kesenian ludruk serta tempat pengajian.

Di sisi lain, Hidayah juga mengulas bagaimana persepsi masyarakat luar tentang adanya tradisi tersebut. Serta adanya adegan-adegan negatif dari para pelaku kesenian baik dari kesenian ludruk ataupun kesenian sinden. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan Hidayah ini adalah adanya pengaruh positif dengan dilaksanakannya tradisi tersebut bagi masyarakat Candi Selatan, yaitu dapat menumbuhkan semangat solidaritas antar masyarakat terutama pemuda Candi Selatan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah sama-sama berfokus pada kajian *rokat tase'* di daerah pesisir yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan diharapkan agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam mencari ikan di laut. Perbedaannya ialah penelitian Hidayah difokuskan pada perubahan kesenian yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* dan persepsi negatif dari masyarakat luar terhadap budaya tersebut. Sedangkan, penelitian kali ini lebih menfokuskan pada kajian konstruksi *rokat tase'* dan ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaimana sejarah dan tata cara pelaksanaanya.

4. Penelitian keempat yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah Dosen Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yang berjudul "Ritual Petik Laut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keragaman (Keragaman Komunikasi dan Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi) yang dituangkan dalam Jurnal Empirisma Vol. 26 No.1 Januari 2017.[22]

Di dalam penelitiannya Nur Ainiyah menfokuskan pada bagaimana komunikasi ritual dalam keragaman sosial budaya di kalangan komunitas nelayan Bugis, Jawa dan Madura. Ainiyah juga menjelaskan bahwa melalui interaksi dari masing-masing individu yang berbeda kebudayaan akhirnya akan menicptakan suatu keragaman. Bahkan melalui latar belakang pengalaman dan ritual dari setiap individu (nelayan) maka akan membuat setiap pelakunya hati-hati dalam melakukan tindakan ritual ataupun tindakan sosial dalam tradisi tersebut. Komunikasi dalam ritual tersebut sebagai integrasi dalam keragaman sosial budaya sehingga komunikasi dalam ritual tersebut dapat menghilangkan sekat-sekat di antara masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan yang biasa disebut tradisi petik laut. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada komunikasi ritual yang menjadi penghilang sekat-sekat atau batasan yang ada di dalam masyarakat multietnis yaitu Bugis, Jawa dan Madura. Sedangkan penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana konstruksi tradisi petik laut di kalangan

[22]Nur Ainiyah, *Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Mutietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi),* Empirisma Vol. 26 No. 1 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura.

B. Kajian Pustaka

1. *Rokat Tase'* pada Masyarakat Pesisir

Masyarakat Madura sebagai bagian masyarakat Nusantara pada umumnya, memiliki perilaku keberagamaan yang tidak terlepas dari tradisi yang bersifat lokal. Tradisi keagamaan yang ada di Madura salah satunya adalah *rokat tase'*. *Rokat tase'* adalah cara atau tradisi budaya masyarakat Madura dalam mengaplikasikan pandangannya tentang relasi dengan alam. Istilah yang terkait dengan *rokat tase'* adalah *"rokat pangkalan"* atau *"salameddhen tase'"* yang banyak dijumpai di wilayah sepanjang pesisir, baik di pesisir selatan maupun pesisir utara.

Rokat dalam bahasa Madura berarti ruatan/*ruwatan*, *tase'* berarti laut atau pesisir, *pangkalan* mengandung arti tempat berpangkal perahu para nelayan dan *salameddhen* berarti selamatan. *Rokat tase', rokat pangkalan* atau *salameddhen tase'* dimaksudkan untuk menjaga ketentraman dan keselamatan yang berhubungan dengan tempat berpangkal perahu dan seluk beluk kehidupan di laut.[23]

Rokat tase' atau *rokat pangkalan* merupakan tradisi ataupun budaya yang umum dilakukan oleh komunitas nelayan. Pada dasarnya *rokat tase'* (petik laut) ini berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan. Tujuannya ialah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT.

[23]Ainur Rahman Hidayat, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pmebinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat Vol.23, Nomor 1, April 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas segala rahmat serta rezeki yang telah diberikan. *Rokat tase'* juga bertujuan untuk memberikan sesembahan atau sesajen kepada penguasa laut. Masyarakat pesisir berharap dengan diadakannya upacara *rokat tase'* ini maka para nelayan yang melaut diberikan keselamatan dan keberkahan dalam mencari ikan.

Pada masyarakat pesisir Madura, tradisi *rokat tase'* atau petik laut ini biasa dilaksanakan ketika memasuki musim puncak yaitu musim ketika ikan di laut sedang banyak dan cuaca sangat bersahabat bagi para nelayan untuk melaut, sehingga hasil tangkapan ikan melimpah. Tradisi *rokat tase'* tersebut sudah dilangsungkan sejak zaman dahulu dan tradisi tersebut juga merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang kemudian dilestarikan sehingga bisa bertahan sampai saat ini.

Di dalam tradisi *rokat tase'* tentunya ada ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat nelayan agar tradisi tersebut terlaksana dengan baik. Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi yang dimantapkan melalui tradisi.[24] Selain adanya ritual, juga terdapat simbol-simbol yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain jika hanya melihatnya saja, terlebih bagi orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan pelaku *rokat tase'*. Simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanifestasikan makna tertentu.[25] Misalnya, simbol perahu kecil yang dihias dan berisi beraneka macam

[24]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 19
[25]Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan sesaji untuk dibawa ke tengah laut, akan sulit dipahami oleh orang dengan kebudayaan berbeda. Sesaji tersebut dinamakan *Bhitek.*[26]

Banyak sekali makna yang terkandung dari *bhitek*, diantaranya ialah hiasan yang ada di dalam perahu, merupakan ungkapan pengharapan para nelayan agar mendapatkan rezeki yang melimpah setelah diadakannya tradisi *rokat tase'* tersebut. Tradisi *rokat tase'* menjadi bagian dari budaya yang merupakan realitas dari perilaku manusia, yang diarahkan pada kondisi di mana manusia menciptakan simbol-simbol dalam prosesi tradisi tersebut.[27]

2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa struktur sosial tidak hanya berada di dalam diri manusia tetapi juga berada di luar diri manusia atau terobjektivasi di dalam kesadarannya yang subjektif. Konstruksi sosial menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat (sosio kultural, pranata sosial, religi) dalam kesadaran manusia bukan sesuatu yang diterima secara mekanis melainkan diinterpretasi oleh manusia sebagai makhluk rasional menjadi makna-makna subjektif.[28]

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokokyang benar. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua nilai,

---

[26]Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, *Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura*, Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012, 47

[27]*Ibid.*

[28]http:///agussuprijono.blokdetik.com/2012//02//12/konstruksi-sosial-remaja-using-banyuangi-terhadap-budaya-esoterisme-impelentasi-tradisi-reflektive-inquiry-pada-pembelajaran--ips/, diakses pada tanggal 24 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan atau sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.[29] Di dalam konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-sehari memiliki dimensi objektif dan subjektif.

Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh diskursus, yaitu sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan. Tanpa memandang darimana kekuasaan itu berasal, tetapi kekuasaan itu sendiri yang kemudian mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh, serta mengatur setiap perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu dan menghukumnya. Dari sini konstruksi dapat digambarkan sebagai sesuatu yang mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial.[30]

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan

[29]Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* (Volume 7 Nomer 2, Mei 2011), 1

[30]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luckmann memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan "kenyataan" dan "pengetahuan". Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubyektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai dengan semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.[31]

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan *(Being)* yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[32]

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Di samping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan

[31]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 37

[32]Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru.[33] Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Di samping itu, realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif melalui proses interaksi. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan

[33]Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[34]

Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. *Eksternalisasi*, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. *Obyektivasi* adalah disandangnya produk-produk aktivis itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. *Internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi maka, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[35]

Teori konstruksi sosial dalam pandangan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma,

---

[34]Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15

[35]Peter L. Berger, *Langit Suci;Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.[36]

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

[36]Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis dan diambil kesimpulan.[37] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip Lexy J. Moleong yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[38]

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.[39] Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat,

---

[37]Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1999), 1

[38]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3

[39]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.[40]

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara urut, detail dan mendalam. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai sejarah diadakannya tradisi *rokat tase',* serta prosesi tradisi *rokat tase',* benda-benda yang digunakan pada saat pelaksanaannya dan makna dari benda-benda yang digunakan tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendalam hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan terpilih seperti masyarakat setempat terutama para nelayan yang melaksanakan tradisi tersebut, tokoh masyarakat (perangkat desa) dan tokoh agama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di daerah pesisir pantai Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena:

1). Desa Kaduara Barat merupakan desa yang rutin melakukan ritual *rokat tase'* di setiap tahunnya yang dilakukan pada bulan Februari/Maret, sehingga dianggap sudah bisa melestarikan tradisi *rokat tase'* dan sudah memenuhi kriteria untuk dijadikan lokasi penelitian untuk meneliti tradisi tersebut. Peneliti sebagai pengumpul data, dimana penelitian yang dilakukan tidak harus pada saat

[40]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

momentum seremonial petik laut itu dilakukan pada bulan tersebut, karena peneliti menggunakan paradigma definisi sosial menginterpretasikan pendekatan teori konstruksi sosial. Asumsi ini menurut peneliti relevan dan logis untuk dijadikan objek penelitian.

2). Desa Kaduara Barat merupakan desa tertua atau desa yang menjadi induk dari beberapa desa lainnya yang pernah melakukan ritual tradisi *rokat tase'* tersebut. Menurut penuturan masyarakat, ritual *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat ini masih tergolong sangat sakral dibandingkan dengan desa lainnya.

3). Melihat adanya pro dan kontra dari masyarakat luar tentang pelaksanaan ritual tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang bisa membuat tradisi ini bisa dilestarikan sampai saat ini dengan memilih lokasi penelitian di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

b. Waktu penelitiannya adalah 1 semester (6 Bulan)

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Pemilihan subyek peneltian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau narasumber dalam penelitian kali ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai penelitian yang kita lakukan. Jadi, hanya orang-orang tertentu yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini. Seperti, masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase',* baik itu para nelayan, perangkat desa, sesepuh yang memimpin istigasah, ataupun kyai yang memimpin pengajian. Dengan menentukan subjek penelitian yang tepat maka diharapkan mendapat informasi yang akurat dan sesuai dengan apa yang dicari terkait topik yang diteliti. Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari ataupun menggali data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti di lapangan tanpa adanya perantara. Peneliti mencari data kepada informan baik melalui wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata ataupun tindakan sesorang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: masyarakat setempat yaitu para nelayan yang terlibat langsung dalam ritual pelaksanaan tradisi *rokat tase',* tokoh masyarakat (perangkat desa), tokoh agama yang ada di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini merupakan data informan yang dijadikan sebagai objek penelitian:

Tabel 3.1

Data Informan

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Jufri Hamidi	Sekretaris Desa	25 Tahun
2.	Akhmad Priyanto	Pemuda dan Panitia *Rokat Tase'*	21 Tahun
3.	Hj. Maisaroh	Ibu Rumah Tangga (Sesepuh)	73 Tahun
4.	H. Sofyan Hadi	Ketua Panitia *Rokat Tase'*	40 Tahun
5.	Abdus Syukur	Wakil Ketua Panitia *Rokat Tase'* sekaligus Tokoh Agama	45 Tahun
6.	Darmawan	Panitia *Rokat Tase'*	29 Tahun
7.	Haliyah	Ibu Rumah Tangga	28 Tahun
8.	Zahid	Nelayan	53 Tahun
9.	Suharti	Ibu Rumah Tangga	26 Tahun
10.	Sumiati	Ibu Rumah Tangga	29 Tahun
11.	Kusmiyati	Ibu Rumah Tangga	37 Tahun
12.	Muhammad Salamet	Panitia *Rokat Tase'*	49 Tahun
13.	Lisyanto	Nelayan	35 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	Hapipah	Ibu Rumah Tangga	50 Tahun
15.	Fatliyah	Ibu Rumah Tangga	31 Tahun

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan ataupun penguatan terhadap data peneliti. Sumber data dalam penelitian ini selain kata-kata ataupun keterangan dari informan, juga bisa diperoleh dari studi kepustakaan berupa media buku atau jurnal serta media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi berupa foto, video ataupun audio yang diambil ketika melakukan penelitian di lapangan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahap-tahap penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat tema penelitian, latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, yang dilakukan pertama oleh peneliti ialah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Lalu kemudian menyesuaikan penampilan fisik, serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan dan adat istiadat tempat penelitian. Di dalam tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti berusaha mengumpulkan data melalui tahap observasi ke lapangan dengan cara mengamati ataupun mencatat hal-hal yang terjadi di lapangan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Di dalam analisis data ini diharapkan agar hasil penelitian dapat disajikan dengan data yang valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Dalam artian bahwa mengamati dengan teliti dan sistematis kepada sasaran perilaku yang dituju. Inti observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.[41] Observasi merupakan proses mencatat dan mengamati secara langsung setiap aktivitas manusia di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus untuk menghasilkan fakta yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipatif. Di mana peneliti terlibat langsung dengan objek yang ingin diteliti di lapangan. Dengan demikian, peneliti terjun langsung ke lapangan melibatkan diri dengan mengikuti serangkaian kegiatan ataupun aktivitas masyarakat khususnya informan yang sudah dipilih untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Akan tetapi, keterlibatan yang dimaksud disini ialah peneliti melakukan proses observasi ataupun wawancara dengan aktor/pelaku dari tradisi *rokat tase'* tersebut, bukan pada ranah dimana seremonial atau ritual itu dilakukan. Di dalam observasi tersebut peneliti juga mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat serta mencatat hal-hal yang dianggap berpengaruh atau berhubungan terhadap objek penelitian yang dilakukan.

[41]Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humatika, 2001), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Wawancara Mendalam *(In Depth Interview)*

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[42] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.[43] Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab yang dilakukan sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan untuk memperoleh keterangan ataupun fakta di lapangan. Tetapi, dalam perkembangannya wawancara tidak harus dilakukan secara bertatap muka melainkan bisa memanfaatkan sarana komukasi, miasalnya melakukan proses tanya jawab lewat telepon ataupun internet.

Dalam proses wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab dengan informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sejak awal agar, proses wawancara berjalan dengan baik. Wawancara tambahan akan dilakukan jika dirasa perlu dan tidak harus mengikuti pedoman wawancara melainkan berjalan sesuai dengan topik yang dibicarakan.

---

[42]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180

[43]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, atau catatan yang dapat diperoleh melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data.[44] Dokumentasi bisa berbenttuk arsip, jurnal, buku, transkip, foto ataupun literatur lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian, tidak terkecuali penelitian kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[45]

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.[46] Miles dan Huberman

---

[44] Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogayakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 63

[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitafi Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 244

[46]Soerjono Soekanto, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data yaitu melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun dengan baik. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya untuk kemudian diambil kesimpulan. Reduksi data dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini mencakup kegiatan memilih hal yang dibutuhkan dari temuan-temuan data di lapangan selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka proses selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Tetapi, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[47] Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dari adanya observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Dengan mendisplai data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan displai data selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik atau matriks.

[47]Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[48] Kesimpulan awal yang dikemukakan akan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah ataupun masalah yang diangkat dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interkatif, hipotesis suatu teori.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, dalam hal ini digunakan teknik:

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitafi Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang

Dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.

b. Triangulasi

Untuk keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waku dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara, kemudian menyimpulkan hasilnya.
2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan yang diperoleh dengan informan lainnya (sekunder)
3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi (baik berupa foto, video maupun catatan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ROKAT TASE' PADA MASYARAKAT PESISIR DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN

A. Profil Desa Kaduara Barat

1. Kondisi Geografis Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Desa Kaduara Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Secara geografis Desa Kaduara Barat merupakan desa yang berada diantara beberapa desa yaitu: berbatasan dengan Desa Kertagenah Laok disebelah utara, berbatasan dengan Selat Madura disebelah selatan, berbatasan dengan Desa Kaduara Timur disebelah timur, dan berbatasan dengan Desa Montok disebelah barat.Desa ini memiliki 10 dusun yang terdiri dari Dusun Biyan Barat, Dusun Biyan Tengah, Dusun Tambek, Dusun Duarah, Dusun Sakola'an, Dusun Ra'as, Dusun Derbing, Dusun Brakas, Dusun Lembana Barat, Dusun Lembana Timur.[49]

Desa Kaduara Barat berjarak 7 km dari Kecamatan Larangan dan berjarak 16 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Desa ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian 40 M dari permukaan laut dan memiliki lahan berupa tegal//ladang, permukiman, pekarangan, tanah persawahan, hutan, peternakan dan selat Madura.

[49]Hasil wawancara dengan Bapak Jufri Hamidi selaku Sekretaris Desa di Desa Kaduara Barat pada tanggal 9 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perincian batas wilayah Desa Kaduara Barat dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Kaduara Barat

No.	Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Desa Kertagenah Laok	Kecamatan Kadur
2.	Sebelah Selatan	Selat Madura	Kecamatan Galis
3.	Sebelah Timur	Desa Kaduara Timur	Kecamatan Pragaan
4.	Sebelah Barat	Desa Montok	Kecamatan Larangan

(Sumber: Data Monografi Desa Kaduara Barat tahun 2019).

Desa Kaduara Barat merupakan desa yang terletak di ujung timur Kabupaten Pamekasan tepatnya sebelah selatan di daerah pesisir pantai dan bersebelahan langsung dengan Desa Kaduara Timur yang sudah termasuk pintu gerbang Kabupaten Sumenep. Masyarakat Desa Kaduara Barat mayoritas beragama Islam dan mata pencahariannya dominan petani, namun karena letak desanya di pesisir pantai maka, selain menjadi petani mereka juga mencari ikan di laut (Nelayan).

Desa Kaduara Barat memiliki luas sekitar 2.921,86 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah sebesar 1.548,84 Ha, luas tanah kering 1.302,00 Ha, luas tanah basah 0,00 Ha, luas tanah perkebunan sebesar 20,00 Ha, luas fasilitas umum sebesar 43,02 Ha, luas tanah hutan 8,00 Ha.[50]Jenis tanaman yang ditanam masyarakat Desa Kaduara Barat setiap tahunnya meliputi komoditi

[50]Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer yaitu padi yang biasanya mengandalkan irigasi dari adanya air hujan. Dan tanaman sekunder meliputi: jagung, kacang, tembakau dan singkong yang biasanya ditanam di tanah ladang atau tegal pada musim kemarau.

2. Kondisi Demografis Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan data monografi Desa Kaduara Barat tahun 2019 memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.081 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.210 orang. Sehingga penduduk Desa Kaduara Barat berjumlah 4.291 orang yang tergabung dalam jumlah KK sebanyak 1.553 Kepala Keluarga.

Disamping itu penduduk Desa Kaduara Barat bedasarkan kewarganegaraan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang secara keseluruhan memeluk agama Islam dan tersebar di seluruh pelosok Desa Kaduara Barat dengan 10 Dusun, 10 RW dan 40 RT. Adapun rincian umum jumlah masyarakat Desa Kaduara Barat dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Komposisi Masyarakat Desa Kaduara Barat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	**Dusun**	**Jumlah Penduduk**		
		Laki-laki	Perempuan	L+P
1	Dusun Biyan Barat	244	261	505
2	Dusun Biyan Tengah	205	222	427
3	Dusun Tambak	262	290	552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Dusun Duarah	172	160	332
5	Dusun Sakola'an	211	241	452
6	Dusun Ra'as	260	266	526
7	Dusun Derbing	112	126	238
8	Dusun Brakas	227	221	448
9	Dusun Lembana Barat	183	185	368
10	Dusun Lembana Timur	205	238	443
JUMLAH		**2.081**	**2.210**	**4.291**

(Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan Tahun 2019).

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Berdasarkan keterangan Sekretaris Desa Kaduara Barat, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dengan mengandalkan hasil bumi. Dimana masyarakat petani sebanyak 1.234 orang baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 275 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 55 orang, pedagang barang kelontong sebanyak 65 orang, peternak sebanyak 75 orang. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 349 orang, Bidan swasta sebanyak 3 orang perempuan, POLRI sebanyak 3 orang, perangkat desa sebanyak 16 orang. Masyarakat yang berprofesi sebagai pemilik usaha warung, rumah makan ataupun resporan sebanyak 4 orang dan masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 25 orang. Disamping mata pencaharian yang sudah disebutkan sebelumnya, masyarakat Desa Kaduara Barat juga ada yang merantau ke luar pulau bahkan ke luar negeri.[51]

[51]Jufri Hamidi, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Kaduara Barat dapat dikatakan golongan menengah ke bawah karena melihat profesi yang mayoritas sebagai petani, buruh tani hingga nelayan. Sangat sedikit masyarakat yang berprofesi sebagai POLRI, namun melihat masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil bisa dikatakan sudah mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Secara keseluruhan masyarakat Desa Kaduara Barat bisa dikatakan mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Kaduara Barat dikenal dengan masyarakat yang masih kental dengan adat ataupun budaya pedesaan. Dimana budaya ini menganut dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan. Jika ada tetangga yang kesusahan dan membutuhkan bantuan maka, tetangga yang lain akan berbondong-bondong membantu orang yang kesusahan tersebut. Disamping itu juga, ketika ada pergelaran acara yang dilakukan, misalnya acara maulidan. Maka, tetangga yang lain akan ikut membantu ke rumah orang yang akan mengadakan acara maulidan tersebut.

Masyarakat Desa Kaduara Barat terkenal dengan etika sopan santun yang tinggi, solidaritas antara individu dan kelompok masih sangat terasa. Semangat persaudaraan tidak pernah hilang, bahkan akhlak dan adat sangat dijaga di dalam masyarakat ini. Banyak dari masyarakat Desa Kaduara Barat ini memiliki sikap ramah terhadap orang lain. Apabila ada seseorang yang tidak bisa menjaga etika dan sopan santunnya maka, masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap orang tersebut tidak mengerti adat atau tidak memiliki akhlak yang baik.

5. Kondisi Pendidikan

Pada umumnya masyarakat Desa Kaduara Barat paham akan adanya pendidikan, akan tetapi masih ada anak yang tidak bersekolah dalam usia sekolah. Hal ini disebabkan minimnya kesadaran masyarakat Desa Kaduara Barat khusunya para orang tua mereka di dalam pentingnya menuntut ilmu. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Kaduara Barat dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kaduara Barat

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	23 orang	14 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	26 orang	15 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	48 orang	25 orang
Tamat D-2/sederajat	12 orang	8 orang
Tamat D-3/sederajat	10 orang	11 orang
Tamat S-1/sederajat	65 orang	58 orang
Tamat S-2/sederajat	7 orang	4 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	0 orang	0 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat SLB C	6 orang	2 orang
Jumlah Total	**334 orang**	

(Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan Tahun 2019).

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa masyarakat dengan tamatan S1 sudah mendominasi. Dari segi mindsetnya pun sudah mengalami pergeseran, yang awalnya berpikir bahwa pendidikan tidak penting saat ini sudah mulai pudar. Tidak sedikit dari anak-anak Desa Kaduara Barat mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Saat ini masyarakat Desa Kaduara Barat memiliki 11 sekolah dengan rincian sebagai berikut: 2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 Raudatul Atfal (RA), 2 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Madrasah Tsanawiyah (Mts), 1 Madrasah Aliyah (MA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat sehinga lebih sadar dan terbuka akan pentingnya menuntut ilmu bagi generasi penerusnya.

6. Keagamaan dan Tradisi

Agama yang berkembang di Desa Kaduara Barat adalah agama Islam, sehingga semua masyarakatnya memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Kaduara Barat bisa dikatakan religius, karena melihat dari pertisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sangatlah tinggi. Meski begitu, ada juga yang tidak melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana atau tempat peribadatan yang terdapat di Desa Kaduara Barat memiliki 3 Masjid dan 15 Musholla/langgar yang tersebar di 10 Dusun. Sehingga hal tersebut dapat menambah nilai positif pendidikan keagamaan terutama bagi bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musholla ataupun Masjid salah satunya adalah kegiatan TPQ yang biasanya dilaksanakan rutin sehabis sholat maghrib sampai selesai sholat isya'.

Adapun untuk kebudayaan masyarakat Desa Kaduara Barat sendiri masih sangat kental dengan adat ataupun budaya tradisional pedesaan. Desa Kaduara Barat dikenal dengan desa yang masih mempertahankan budaya yang ada, baik budaya keagamaan ataupun budaya lokal lainnya. Adapun untuk budaya keagamaan Desa Kaduara Barat yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Tahlilan

Tahlilan ini memiliki banyak macam, antara lain sebagai berikut:

*1). Tahlilan*Seminggu Sekali

Kegiatan *tahlilan* ini biasanya dilaksanakan tiap malam Jum'at, dan ada juga yang mengadakan malam Selasa. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan letak tempat yang berbeda dan memungkinkan untuk dibagi dua malam. Untuk daerah Kaduara Barat sebelah barat biasanya mengadakan malam selasa. Dan untuk daerah Kaduara Barat sebelah timur biasanya mengadakan pada malam jum'at. Untuk lokasi *tahlilan*biasanya dilaksanakan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah peserta *tahlilan* dimana tiap minggunya bergantian antara rumah satu dengan rumah lainnya.

2). *Tahlilan* Tiap Malam Jum'at Manis

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh semua masyarakat nelayan pada tiap malam jum'at manis (legi). Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan turun temurun. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Kaduara Barat untuk bertujuan mensyukuri nikmat yang tuhan berikan berupa hasil laut yang selama ini telah didapatkan, dan juga untuk menjaga ikatan silaturrahmi antar nelayan di Desa Kaduara Barat. Untuk lokasi pelaksanaannya dilakukan di pinggir pantai.

3). *Tahlilan* Ketika ada Orang Wafat

Kegiatan *tahlilan* ini biasa dilakukan ketika ada masyarakat Desa Kaduara Barat yang meninggal dunia. *Tahlil* ini biasanya dilakukan setelah sholat isya' atau ada juga yang dilaksanakan setelah sholat ashar, yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut setelah meninggalnya orang bersangkutan.Kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, hari ke 100, hari ke 1000, bahkan 1 tahun setelah orang tersebut meninggal. Biasanya acara *tahlilan* ini didahuli dengan *khatmil qur'an* sehari sebelum pelaksanaanya.

4). *Tahlilan* Satu Bulan Sekali

Kegiatan *tahlilan* ini biasanya diadakan tiap bulan pada tanggal 11 dalam hitungan tanggal Jawa. Didalam masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura kegiatan *tahlilan* ini biasa disebut dengan *sabellesen* (sebelas) yang artinya kegiatan *tahlilan* ini diadakan rutin tiap tanggal 11. Untuk lokasi *tahlil* sendiri dilakukan di rumah peserta *tahlilan*, dimana setiap bulannya bergantian antara rumah satu dengan rumah yang lainnya.

b. *Istighasah*

Istighasah adalah kegiatan ngaji *yasinan* ataupun *tahlil* bersama yang bertujuan untuk meminta keselamatan. Perbedaan antara *istighasah* dengan *tahlilan* adalah *tahlilan* bertujuan untuk meminta keselamatan bagi orang yang sudah meninggal dunia, sedangkan *istighasah* bertujuan untuk meminta keselamatan bagi orang yang masih hidup. *Istighasah* di Desa Kaduara Barat ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang biasanya bertempat di Masjid ataupun Musholla.

c. Maulidan *(Molodhen)*

Kegiatan maulidan ini biasa dilakukan pada bulan Rabiul Awal tepat pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dimana masyarakat Desa Kaduara Barat merayakan momen kelahiran Nabi dengan menghadiri Masjid-Masjid ataupun Musholla terdekat untuk membaca sholawat nabi bersama-sama. Selain itu, perayaan maulidan ini tidak hanya dilaksanakan di Masjid ataupun Musholla, akan tetapi untuk orang-orang yang tergolong mampu dari segi materi biasanya akan mengadakan perayaan di rumahnya dengan mengundang tetangga dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

msyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan acara maulidan tersebut, biasanya tuan rumah yang mengadakan maulidan akan mengundang kyai atau penceramah yang nantinya akan mengisi acara maulidan tersebut.

d. Hari Raya Ketupat *(Tellasen Petto')*

Hari raya ketupat atau biasa orang Madura menyebutnya dengan *tellasen petto'* merupakan hari raya setelah 7 hari dari Hari Raya Idul Fitri, atau biasanya bertepatan dengan tanggal 7 Syawal. Perayaan hari raya ini identik dengan membuat ketupat untuk menjadi makanan ataupun hidangan di hari raya tersebut. Setiap masyarakat membuat ketupat kemudian menghantarkannya ke rumah kyai ataupun ustadz yang biasa menjadi pemimpin atau sesepuh di suatu Masjid dan Musholla lainnya. Disamping itu kemudian membagikannya ke tetangga-tetangga yang lain.

Sementara untuk budaya lokal yang ada di Desa Kaduara Barat antara lain sebagai berikut:

a. *Rokat Bhuju'*

Rokat bhuju' ini merupakan tradisi maupun budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaduara Barat, biasanya dilakukan pada bulan syuro. Tata cara pelaksanaannya yaitu dengan membaca do'a-do'a yang bertujuan agar masyarakat dan desanya terhindar dari bencana atau musibah dan supaya mendapat keselamatan dan keberkahan. Hal yang unik dari pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* ini adalah berdo'a dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangi kuburan *(bhuju')* yang dianggapnya dapat memberikan berkah dan keselamatan.

Selain pelaksanaan *rokat bhuju'* ada juga acara hiburan lainnya, yaitu *thembang macapat.Thembang macapat* atau *thembang mamaca* ini tidak dikenal dalam tradisi Islam-Arab sehingga dapat dikatakan sebagai proses akulturasi Islam terhadap tradisi lokal. Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember menyatakan bahwa *thembang macapat* merupakan salah satu tradisi lisan yang terabaikan sebab salah satu alasannya karena, sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura.[52] Namun, tradisi *thembang macapat* ini bukan asli kebudayaan Desa Kaduara Barat, biasanya masyarakat Desa Kaduara Barat mengundang *thembang macapat* ini dari Desa lain hanya untuk sebagai acara hiburan.

b. *Rokat Tase'*

Rokat tase' ini merupakan adat ataupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pantai yang menggantungkan hidupnya kepada hasil laut. *Rokat tase'* merupakan acara *selametan* yang ditujukan kepada penguasa laut yang diyakininya dapat memberikan pendapatan yang melimpah ketika menangkap ikan di laut. Tata cara pelaksanaannya dengan melarungkan sesajen ke tengah laut pada saat ritual ini dilakukan. Dengan pengharapan semoga diberi keselamatan saat menangkap ikan dan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki

[52]Edi Susanto, *Thembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14, No. 2, Juli-Desember, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dapat saat melaut serta agar dipendekkan masa pacekliknya sehingga masyarakat pesisir bisa dengan mudah mencari ikan.

Tradisi ini biasa diadakan rutin satu tahun sekali yang biasanya tepat pada bulan *Rajab* (hitungan kalender Jawa) atau *Jumadil Akhir* dalam kalender Islam (Hijriyah). *Rokat tase'* ini hanya ada di pesisir pantai bagian selatan Desa Kaduara Barat karena memang mayoritas masyarakat Desa Kaduara Barat yang tinggal disebelah selatan berprofesi sebagai nelayan. Kegiatan ini memang wajib diadakan tiap tahun dengan ataupun tanpa pendapatan ikan yang melimpah. Karena masyarakat yakin bahwa dengan mengadakan ritual *rokat tase'* akan mendapatkan limpahan rezeki.

Tradisi ini merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pantai karena kebiasaan-kebiasaan lama yang dibawa oleh nenek moyang maupun sesepuh akhirnya mereka melestarikan budaya tersebut. Masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat meyakini bahwa melestarikan tradisi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya dan tidak bole ditinggalkan. Prosesi pelaksanaan ritual ini masih kental dengan kepercayaan animisme-dinamisme akan tetapi budaya ini sudah diakulturasikan dengan budaya Islam. Sehingga melahirkan suatu tradisi Islam lokal, yaitu tradisi *rokat tase'* dipadukan dengan tradisi Islam seperti *yasinan, tahlilan* dan *istighasah* bersama. Meskipun tradisi ini masih kental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi dengan adanya kejadian roh-roh halus akan tetapi, keyakinan mereka tetap semata-mata kepada Allah.

B. *Rokat Tase'* Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

1. Sejarah Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan observasi dan penelitian yang sudah peneliti lakukan selama di lapangan maka, peneliti dapat mengetahui bahwa Desa Kaduara Barat merupakan desa yang masih mempertahankan tradisi ataupun budaya leluhur yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerusnya. Salah satunya tradisi *rokat tase'* atau yang biasa dikenal dengan istilah petik laut, *rokat pangkalan* atau *salameddhen tase'*.

Rokat tase' merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan. Pada umumnya tradisi *rokat tase'* ini dilakukan oleh para nelayan setelah hasil tangkapan ikan melimpah. *Rokat tase'* berarti *selametan tase'* yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu sebagai bentuk *selametan* berupa memberikan persembahan atau sesajen kepada penguasa laut yang diyakini dapat memberi hasil laut yang melimpah, yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerusnya. Upacara ini dilakukan karena masyarakat nelayan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya bahwa laut dihuni oleh kekuatan supranatural diluar dirinya dan bisa dimintai pertolongan untuk keselamatan dan kelancaran ekonomi.[53]

Tradisi petik laut di daerah pesisir Desa Kaduara Barat merupakan ritual yang dinanti-nanti setiap tahunnya oleh masyarakat setempat karena hal ini dapat menumbuhkan semangat gotong royong dan mempersatukan masyarakat untuk selalu kompak dalam segala hal. Hal tersebut tercermin dengan adanya kegiatan tahunan seperti tradisi *rokat tase'* yang diadakan masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat.

Pelaksanaan ritual *rokat tase'* ini masih sangat kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, hal ini yang terjadi di kalangan masyarakat pesisir di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Masyarakat masih percaya dengan adanya kekuatan supranatural diluar dirinya seperti halnya percaya dengan adanya roh-roh halus yang pernah merasuki salah satu orang di Desa Kaduara Barat tersebut. Meskipun begitu, pelaksanaan dari ritual petik laut ini sudah diakulturasikan dengan budaya Islam seperti halnya *tahlilan*, *yasinan* dan *istighasah* bersama. Hal ini menandakan bahwa ada perubahan dari segi pelaksanannya, yang dulunya hanya budaya Jawa saja sekarang sudah ada budaya Islam pada saat ritual itu dilakukan.

Awal mula adanya tradisi *rokat tase'* yaitu masyarakat nelayan sadar akan kepentingan menghormati sesuatu yang ada diluar dirinya yaitu penguasa laut yang sudah memberikannya hasil tangkapan ikan yang

[53]Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan, *Tradisi Rokat Tase' di Laut Pamekasan* (Pamekasan Dinas Pariwisata, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah. Tradisi ini sudah berjalan selama puluhan tahun lamanya, bahkan Bapak Abdus Syukur (45) selaku wakil ketua panitia pelaksanaan *rokat tase'* mengaku bahwa semenjak ia masih kecil tradisi ini sudah diadakan. Beliau hanya meneruskan kebiasaan-kebiasaan lama para sesepuh di desa tersebut. Beliau mengatakan, *"Tradisi reyah lakar la bede molaeh lambe' engkok ghik keni', engkok reyah ghun nerrossaghi polanah ngormati pasaseppo lambe'"* (Tradisi *rokat tase'* ini sudah ada semenjak saya masih kecil, saya hanya meneruskan karena menghormati nenek moyang).[54]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Lisyanto (35) salah satu masyarakat pesisir, ketika ditemui dirumahnya. Hari jum'at 08 November 2019, Jam 14:05 WIB ia menjelaskan,

> *"Sejaranah wel awelleh rokat tase' nikah lakar bedeh derih lambek ghik bedenah pangaseppo masyarakat pesisir kaintoh. Ampon tradsinah masyarakt nelayan aghebey salameddhen tase', mun enga' guleh nikah ghun nerrossaghi, ngromatih pangaseppo lambek. Tradisi rokat tase' nikah ampon tradisi se elakonih turun temurun sareng masyarakat. Deddih bhen taon nikah koduh bedeh, tak olle tadek polanah nikah adatteh oreng pesisir".*
>
> (Sejarah awal mulanya *rokat tase'* ini memang sudah ada sejak masih adanya nenek moyang masyarakat pesisir disini. Sudah menjadi tradsi masyarakat nelayan untuk mengadakan *selamatan* ataupun *rokat tase'*, saya ini hanya penerus karena menghormati nenek moyang. Tradisi *Rokat tase'* ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Jadi setiap tahun harus ada, tidak boleh ditinggalkan karena merupakan adat ataupun kepercayaan masyarakat pesisir).[55]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi *rokat tase'* ini memang sudah ada dan menjadi adat ataupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat

[54]Abdus Syukur, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

[55]Lisyanto, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesisir itu sendiri. Masyarakat setempat menghormati setiap adat yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu dengan terus menerus melestarikan tradisi *rokat tase'* dan menjadikan acara rutinan yang ditunggu-tunggu tiap tahunnya. Pernyataan Bapak Lisyanto tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Salamet (49) yang juga merupakan salah satu panitia *rokat tase'.* Beliau mengatakan,

> *"Rokats tase' nikah lakat jet bedeh deri lambe' molaeh nyainah guleh. Masyarakat pesisir se samangken nikah nerrossaghi mak le tradisi rokat tase' tetep bedeh, pole nikah lakar kawejibennah masyarakat nelayan mabedeh acara salameddhen tiap tahunnah. Mun can oreng kassah ngormat ka pangaseppo ben ngormat de' pajegenah tase' se ampon aberri' hasil tase' se ekaolle bhen arenah. Melanah deri ghenikah tradisi rokat tase' wajib bedeh bhen taon, tak olle ekaloppaeh".*
>
> (*Rokat tase'* ini memang sudah ada sejak zamannya nenek saya. Masyarakat pesisir yang sekarang ini hanya meneruskan agar tradisi *rokat tase'* ini tetap ada, disamping itu memang sudah menjadi kewajiban kami untuk mengadakan tradisi *rokat tase* sebagai acara *selametan* tiap tahunnya. Kata orang itu menghormati para sesepuh dan juga menghormati kepada penguasa laut yang sudah memberikan hasil laut yang sudah didapatkan tiap harinya. Maka dari itu tradisi ini wajib diadakan tiap tahun dan tidak boleh dilupakan).[56]

Hal ini menunjukkan bahwa memang awal mula adanya tradisi *rokat tase'* karena sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh mereka, tradisi ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang masih menempati desa tersebut yang kemudian dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat karena, masyarakat setempat yakin dan percaya dengan ritual yang dilakukan sesepuhnya dapat memberikan dampak baik

[56]Moh.Salamet, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kegiatan menangkap ikan ataupun untuk keselamatan bagi para nelayan.

Disamping itu, adanya kejadian-kejadian mistis yang terjadi membuat masyarakat percaya terhadap adanya kekuatan diluar dirinya. Hal tersebut terbukti dengan adanya kejadian aneh, yaitu salah satu masyarakat Desa Kaduara Barat mengalami kerasukan. Menurut cerita yang tersebar luas di masyarakat setempat, tradisi ini dilakukan karena adanya penguasa laut atau roh halus yang meminta *rokatan (selametan).* Mbah Maisaroh adalah seorang nenek yang sering mengalami kerasukan roh-roh halus tersebut. Beliau mengatakan bahwa roh-roh halus tersebut merupakan sepasang suami istri bersama seekor kuda. Sepasang suami istri tersebut bernama Raino dan Raini. Dalam fenomena tersebut, sepasang pengantin laki-laki dan perempuan yang merasuki Mbah Maisaroh meminta agar masyarakat nelayan rutin memberikan sesembahan berupa sesajen ke tengah laut. Bahkan setiap tahunnya beberapa hari sebelum pelaksanaan acara *rokat tase'*dimulai roh-roh tersebut rutin merasuki Mbah Maisaroh. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat nelayan sekaligus ibu rumah tangga. Mbak Sumiati (29) ketika ditemui dirumahnya. Jum'at, 08 November 2019 jam 14:30 WIB.

> *"Bedenah rokat tase' reyah polanah lambe' bede oreng kesurupan edinnak. Bektonah jiyah oreng se kesurupan mintah tumbal mun tadek rokat tase'. Akhirnya oreng Kaduara Barat mabedeh terros tradisi rokat tase'* secara *rutin tiap tahun polanah takok bede kejadian se tak diinginkan."*
>
> (Adanya *rokat tase'* dikarenakan dulu ada orang kesurupan disini. Waktu itu orang yang kesurupan minta tumbal jika tidak diadakan *rokat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tase'. Akhirnya masyarakat Kaduara Barat mengadakan acara rutinan *rokat tase'* tiap satu tahun sekali karena takut ada suatu kejadian yang tidak diinginkan).[57]

Seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya diketahui bahwa awal mula adanya tradisi *rokat tase'* yaitu karena sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang sudah lebih dulu melakukan ritual ini tiap tahunnya. Namun, dari penjelasan Mbak Sumiati diatas selain untuk menghormati nenek moyang, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga dipengaruhi dan diperkuat oleh adanya kejadian-kejadian mistis yang terjadi. Hal ini juga dijelaskan oleh pernyataan salah satu pemuda Desa Kaduara Barat yang sekaligus merupakan panitia pelaksanaan *rokat tase'.* Priyanto (22) saat ditemui dirumahnya. Senin, 18 November 2019 jam 15:30 WIB.

"Awal mulanah rokat tase' jiyeh polanah lambek edinnak bedeh kejadian aneh. Salah satunya jiyeh bedeh oreng se kasoropen. Oreng edinnak pas parcajeh jha' koduh bedeh selameddhen kaangghuy mintah kasalameddhen, hasil laut melimpah, ejheuwaghi deri bala', teros mak le keadaan sekitar reyah damai deri kata bencana otabeh samacemma. Molaeh bektoh jiyeh masyarakat dinnak pas mengadakan tradisi petik laut jiyeh secara turun temurun, polanah menghormati nenek moyang lambek se selalu mengadakan. Nerrossaghi kebiasaannah oreng jeman lambek."

(Awal mula adanya *rokat tase'* itu, dulu disini ada kejadian aneh. Salah satunya yaitu ada orang kesurupan. Semenjak itu masyarakat percaya bahwa harus diadakan *selametan* untuk meminta keselamatan, hasil laut melimpah, dijauhkan dari bencana dan semacamnya. Semenjak itu masyarakat mengadakan tradisi*rokat tase'* secara turun-temurun, karena menghormati nenek moyang terdahulu yang selalu rutin mengadakan. Meneruskan kebiasaan ataupun budaya orang jaman dahulu).[58]

[57]Sumiati, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

[58]Akhmad Priyanto, wawancara oleh penulis, 18 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kejadain-kejadian mistis seperti kerasukan roh-roh halus memang terjadi. Hal ini terjadi bukan hanya satu atau dua kali namun, sudah menjadi kebiasaan tiap tahunnya ada orang kerasukan roh halus tersebut. Menurut cerita, hal ini bukan hanya terjadi pada Mbah Maisaroh tetapi Mbah Marni (Mbah buyut) dari Mbah Maisaroh pun pernah mengalami hal serupa. Namun, karena Mbah Marni tersebut sudah meninggal maka hal tersebut akhirnya juga dialami oleh Mbah Maisaroh. Dari peristiwa itulah kemudian masyarakat menganggap bahwa penguasa laut memang benar-benar ada. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini maka penghasilan para nelayan akan melimpah ruah, dijauhkan dari bencana saat menangkap ikan dilaut, serta meminta keselamatan untuk masyarakat dan wilayahnya. Masyarakat juga beranggapan bahwa melestarikan tradisi *rokat tase'* merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat untuk menghargai nenek moyang terdahulu yang sudah rutin mengadakan ritual petik laut tiap tahunnya. Masyarakat kemudian melakukan ritual upacara petik laut ini rutin diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* (menggunakan hitungan kalender Jawa) atau bulan *Jumadil Akhir* menurut kalender Islam (Hijriyah).

Masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat menganggap ritual petik laut ini merupakan acara tahunan yang harus dan wajib diadakan karena menghormati sesepuh dan para nenek moyang yang sudah lebih dulu melakukan ritual ini tiap tahunnya, dengan kata lain tradisi ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Masyarakat juga kemudian mensakralkan ritual ini karena adanya kejadian-kejadian mistis yang terjadi. Disamping itu masyarakat menganggap bahwa tradisi *rokat tase'* merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan yang berkaitan dengan roh-roh halus atau penguasa laut.

Disamping itu tujuan diadakannya tradisi *rokat tase'* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya tangkapan ikan, masyarakat juga berharap agar diberikan keselamatan saat menangkap ikan di laut. Masyarakat juga mengadakan ritual *rokat tase'* ini sebagai bentuk *slametan* yang sudah turun temurun dilakukan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sofyan (40) ketika ditemui di rumahnya. Sabtu 09 November 2019 jam 10:15 WIB. Beliau mengatakan, *"Tojjhuen ebedeaghi rokat tase' karena mintah kasalametten ka Allah, mintah tambahan rezeki. Tradisi reya sudah mendarah daging".* (Tujuan diadakannya *rokat tase'* ini karena meminta keselamatan kepada Allah, meminta tambahan rezeki. Tradisi ini juga sudah mendarah daging).[59]

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Haliyah (28) ketika sedang bersantai di rumahnya, pada hari sabtu tanggal 09 November 2019 jam 10:55 WIB, yang mengatakan bahwa, *"Rokat tase' reyah epa badha polanah mintah salamed se terpenting, polana bhen are oreng nelayan entar ka tase' nyare jhuko'"* (*Rokat tase'* diadakan untuk meminta keselamatan yang terpenting, karena setiap hari nelayan ke tengah laut

[59]Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari ikan).[60] Lebih lanjut Bapak Sofyan mengatakan, *"Bile saghere e rokat, saghere kaloar"* (Apabila *saghere* (laut) di *rokat* (*slametan), saghere* keluar (isi laut keluar)). Hal ini dimaksudkan apabila diadakan *slametan* untuk laut maka isi laut (ikan) akan keluar dan hasilnya melimpah. Hal ini yang menjadi keyakinan masyarakat pesisir selama ini. Sehingga tradisi ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Desa Kaduara Barat.

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Abdus Syukur (45). Beliau mengatakan, *"Meskipun tradisi reyah benyak hal-hal mistisseh, enga' kerasukan jin-jin misallah. Tapeh kepercayaan tetap ka Allah, mintah kasalmeddhen tetep ka se kobesah. Aberri' sesajen jiyah ghun sebagai perantara lewat penguasa laut"* (Meskipun tradisi ini dipenuhi dengan hal-hal mistis seperti kejadian kesurupan misalnya, tapi kepercayaan kita tetap pada Allah, meminta keselamatan tujuannya kepada Allah. Memberikan sesajen itu hanya sebagai perantara lewat penguasa laut).[61]

Dari pernyataan Bapak Abdus Syukur tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan mereka tetap kepada Allah meskipun, proses ritual *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat ini kental dengan hal-hal mistis akan tetapi kepercayaan masyarakat tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sebagaimana agama yang mereka anut. Mereka menganggap penunggu laut hanya sebagai perantara untuk memberikan keselamatan dari Allah, dan memberikan limpahan rezeki saat menangkap ikan di laut.

[60]Haliyah, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

[61]Abdus Syukur, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Rokat Tase'*

Sebagaimana tradisi-tradisi pada umumnya, *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa awal mula munculnya tradisi *rokat tase'* ini dipenuhi dengan kejadian-kejadian mistis yang menimpa masyarakat sekitar bahkan pelaksanaannya pun sangat sakral. Seperti halnya di daerah lain, tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat ini selalu di awali dan dikahiri dengan ritual-ritual ataupun acara hiburanberupa budaya masyarakat Madura. Salah satunya seperti kesenian ludruk, sinden dan *istighasah* bersama (berupa *tahlilan* atau *yasinan*) yang dilakukan oleh semua masyarakat nelayan secara keseluruhan. Melihat dari adanya proses pelaksanaan ritual petik laut yang diadakan di Desa Kaduara Barat ini, penulis melihat adanya penggabungan antara dua budaya yaitu ajaran Islam dengan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari masyarakat nelayan. Unsur-unsur penggabungan yang berupa ajaran Islam ini berupa kegiatan *istighasah* bersama yang biasanya dilakukan sehari sebelum pelarungan sesaji ke tengah laut. Sedangkan untuk kearifan lokalnya bisa dilihat pada aneka macam sesaji dan persembahan yang akan dilarungkan ke laut.

Sebelum proses pelaksanaan ritual *rokat tase'* dilakukan terlebih dahulu masyarakat nelayan menghias perahunya masing-masing dengan sebagus mungkin. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi para nelayan agar pelaksanaan ritual tersebut menjadi meriah dan berbeda dari hari biasanya. Proses pelaksanaan ritual petik laut ini memerlukan waktu tiga hari, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara pelarungan sesajen ke tengah laut ataupun acara hiburan lainnya. Hari pertama sebelum melepas sesaji ke laut, masyarakat berkumpul dan melakukan *istighasah* bersama berupa *tahlilan* dan pembacaan surat *yasin* yang dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh semua masyarakat nelayan, dimana acara ini diadakan pada malam hari. Hari kedua dilanjutkan dengan acara hiburan, biasanya menampilkan kesenian Madura berupa ludruk dan sinden. Sinden diadakan pada hari kedua di pagi hari, sedangkan untuk kesenian ludruk hari kedua di malam hari. Sedangkan hari ketiga merupakan acara inti yaitu berupa pelepasan sesaji ke tengah laut yang diikuti oleh semua masyarakat nelayan secara keseluruhan, baik anak-anak, remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Gambar 4.1

Perahu yang Sudah Dihias Sebelum Ritual Dilakukan

(Sumber: Dokumentasi Panitia *Rokat Tase'* 2019).

Pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini disambut dengan antusias oleh masyarakat, baik masyarakat pesisir setempat ataupun masyarakat luar. Bentuk antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat luar yaitu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangi langsung daerah tempat ritual akan dilakukan. Bahkan masyarakat luar juga diperbolehkan untuk ikut proses pelarungan sesaji ke tengah laut dengan menggunakan perahu yang sudah disiapkan. Proses pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini selalu ramai dan meriah oleh kedatangan dan antusias masyarakat luar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Darmawan (29), selaku panitia pelaksanaan *rokat tase'.* Saat ditemui dirumahnya pada Jum'at, 08 November 2019 jam 13:10 WIB, ia mengatakan,

> *"Sebelum rokat tase' e mulai bedeh pelaksanaan laen. Enga' sinden pagi nah, malemmah ludruk,istighasah kecil-kecilan ada mbak. Biasanah bulen tello' banyak mahasiswa-mahasiswa mendokumentasikan acaranah reyah mbak, deteng ka lapangan. Norok pelaksanaannya ka tengnga tase'."*
>
> (Sebelum *rokat tase'* dimulai ada pelaksanaan lainnya. Seperti sinden pada pagi hari, malamnya ludruk, istighasah kecil-kecilan juga ada mbak. Biasanya bulan tiga banyak mahasiswa-mahasiswa mendokumentasikan acara ini mbak, hadir ke lapangan dan ikut pelaksanaannya).[62]

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Zahid (53), Ketika sedang bersantai dirumahnya pada Jum'at, 08 November 2019 jam 13:30 WIB, ia juga menuturkan,

> *"Biasanah edinnak reyah mabedeh pengajian samalemmah hari pertama, se emaksod pengajien jiyeh enga' ngaji yasin ben tahlil, benni pengajien se rajeh se osa ngonjheng keaeh rowah. Teros mareh jiyeh mabedeh sinden mon ghulagghuh rowah. Bhuruh mareh jiyeh ka samalemennah mabedeh ludruk. Hari ketiga pas langsung acara intinah, muang sesajen ka tengga tase'. Mun misallah bedeh apanah korang, misallah essenah bhitek, rowah jinnah nyosop ka oreng dinnak. Pas ngucak korang apanah deyyeh. Enga' ghun tengghun reyah karena permintaennah jinnah jiyeh. Mintah nagngghek ludruk ben samacemmah."*

[62]Darmawan, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Biasanya disini mengadakan acara pengajian pada malam hari di hari pertama, yang dimaksud pengajian disini seperti ngaji yasin dan tahlilan. Bukan pengajian akbar seperti harus mengundang kyai. Sesudah itu mengadakan acara sinden kalau pagi. Dilanjut sampai malam baru ada hiburan ludruk. Hari ketiga langsung pada acara inti, yaitu melarungkan sesajen ke tengah laut. Kalau misalkan ada sesuatu yang kurang baik dari isi *bhitek* atau hiburan, roh-roh halus itu biasanya langsung merasuki seseorang yang ada disini. Lalu roh itu mengatakan kalau ada sesuatu yang kurang. Misal, hiburan yang diadakan itu karena memang permintaan dari roh halus tadi. Minta diadakan ludruk dan semacamnya).[63]

Pernyataan Bapak Zahid juga didukung oleh pernyataan Bapak Abdus Syukur (45), Selaku wakil ketua panitia *rokat tase'*, ia menjelaskan bahwa memang dari segala hal baik itu dari segi acara hiburan ataupun isi *bhitek*, roh halus memintanya dengan cara merasuki orang sekitar. Beberapa hari dari sebelum acara *rokat tase'* akan diadakan, roh halus itu biasanya merasuki seseorang dan mengatakan bahwa ada kekurangan dari pelaksanaan *rokat tase'* yang diadakan tahun lalu. Lebih jelas beliau mengatakan,

"Lakar edinnak reyah pelaksnaannya sangat sakral. Molaeh deri lambek lakar bedeh petik laut polanah untuk memberikan sesajen ka penguasa se bedeh e tase'. Deri segi pelaksanaan bedeh istighasah anggotanah reyah semua nelayan hadir. Acara hiburan engak sinden ben ludruk pasteh bedeh."

(Memang pelaksanan petik laut disini sangat sakral. Dari dulu memang sudah ada petik laut untuk memberikan sesajen kepada penguasa yang ada dilaut. Dari segi pelaksanaan ada istighasah yang diikuti oleh semua nelayan. Acara hiburan seperti sinden dan ludruk juga pasti ada).[64]

[63]Zahid, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

[64]Abdus Syukur, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan ritual *rokat tase',* masyarakat melakukan tradisi ini dengan memberikan sesajen yang kemudian dilarung ke tengah laut. Sesajen ini berupa perahu kecil, orang Madura biasa menyebutnya dengan istilah *bhitek. Bhitek* merupakan perahu kecil yang didalamnya berisi makanan serta segala macam buah-buahan. Uniknya, *bhitek* yang digunakan di Desa Kaduara Barat ini berbeda dengan daerah-daerah lainnya, *bhitek* yang digunakan yaitu yang terbuat dari pohon pisang. Menurut keterangan dari masyarakat setempat alasan mengapa menggunakan pohon pisang ialah karena permintaan dari penguasa laut itu sendiri. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Suharti (26), ibu rumah tangga sekaligus masyarakat nelayan. Jum'at, 08 November 2019 jam 13:20 WIB.

> *"Sesajen se eghibeh ka tase' rowah nyamanah bhitek. bhitek jeriyah terbuat derih bhungkanah gheddheng. Polanah jin nah mintah dhibik. Essenah bhitek jiyeh sakabbhinah we' buwe'en, kembhang, ajem panggang, ajem odik, cetaggheh embi', nyior ghedding, tung patungan se eghebey deri tana lempong."*
>
> (Sesajen yang dibawa ke tengah laut itu namanya *bhitek. Bhitek* itu terbuat dari pohon pisang karena itu memang permintaan dari jin (roh) penunggu laut itu. Isi dari *bhitek* yaitu segala macam buah-buahan, bunga, ayam panggang, ayam yang masih hidup, kepala kambing, kelapa kuning, patung yang terbuat dari tanah liat, dan lain-lain).[65]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa *bhitek* merupakan sebuah perahu kecil yang fungsinya adalah untuk menampung semua sesajen berupa segala macam buah-buahan, segala macam bunga, kepala kambing,

[65]Suharti, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayam, kelapa kuning, patung laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tanah liat.

Gambar 4.2
Pelarungan Sesajen ke Tengah Laut

(Sumber: Dokumentasi Panitia *Rokat Tase'* 2019).

Penjelasan mengenai isi *bhitek* ini juga diperkuat oleh penuturan Ibu Hapipah (50), selaku petugas dalam menyiapkan isi *bhitek* setiap pelaksanaan ritual petik laut diadakan. Saat ditemui dirumahnya Jum'at 08 November 2019, jam 16:15 WIB. Beliau menuturkan,

> *"Essenah bhitekkeh jiyeh benyak, bedeh nak anak an derih tana lempong, bede se deri ghedding, bede jeren. Areyah padenah moso mantan nompak jeren, bede emas-emasen (tapeh mun oreng dinnak ngangghut emas palsu, benni enga' oreng Muncar se ngangghuy emas asli.). telor ajem, geddheng sakejheng, selendang bernah mera ben koning. jejen pasar, nase', berres, padi, sakabbhina alat depor (cobik, canteng, gheddheng), dhamar talpe', kopi, teh, cendhul, sarabhi, kocor, ben nase' tumpeng. Intinah lengkap kakabbhi."*
>
> (Isi bhitek itu banyak, ada boneka yang terbuat dari tanah liat, ada yang terbuat dari kelapa kuning, ada kuda juga. Ini seperti pengantin yang mengendarai kuda, ada emas juga tapi kalau disini menggunakan emas palsu, tidak seperti di Muncar yang menggunakan emas asli. Ada telur ayam, pisang, selendang warna merah dan kuning, jajanan pasar, nasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beras, padi, semua alat-alat dapur, kopi, teh, cendol, serabi, kucur, dan nasi tumpeng. Intinya semuanya lengkap).[66]

Pernyataan Ibu Hapipah juga di dukung oleh penjelasan Ibu Kusmiyati (37), beliau menjelaskan bahwa isi *bhitek* yang akan dilarungkan berupa kepala kambing, ayam panggang dan ayam yang masih hidup, semua macam buah-buahan, aneka macam bubur, jajanan tradisional seperti serabi dan lain-lain, hasil pertanian seperti padi dan jagung, selendang dua warna (merah dan kuning), berbagai macam alat dapur, nasi tumpeng, berbagai jenis minuman seperti kopi, teh, cendol dan lain-lain. Lebih jelas beliau mengatakan,

"Bektonah pelaksanaan rokat jiyeh bedeh sesajen se eghibeh ka tengga tase', nyamanah bhitek. Bhitek jiyeh essenah amacem, molaeh deri cetagheh embi', ajem se odik ben se la e panggeng, padi, berres jegung, jejen kuno se lambe' engak serabhi, kocor, cendhul, kopi, teh ben nase' tumpeng, selendang mera ben koneng bede keyah. Pokok en kabbhi lengkap."

(Waktu pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ada sesajen yang akan dibawa ke tengah laut, namanya *bhitek*. Bhitek isinya bermacam-macam, mulai dari kepala kambing ada, ayam yang masih hidup dan yang sudah dipanggang juga ada, padi, jagung, jajan tradisional seperti serabi, kucur, cendol, kopi, teh dan nasi tumpeng, selendang warna merah dan kuning juga ada. Pokoknya semuanya lengkap).[67]

Pernyataan tersebut menjelaskan isi dari *bhitek* yang akan dilarungkan ke tengah laut pada saat pelaksanaan ritual petik laut diadakan. Dilihat dari isinya *bhitek* tersebut sangat unik, karena disana ada segala macam buah-buahan bahkan ada patung kecil laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tanah liat dan kelapa yang dilengkapi dengan emas palsu dan kuda buatan.

[66]Hapipah, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

[67]Kusmiyati, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan beberapa informan diatas, ini diumpamakan seperti pengantin yang mengendarai kuda. Bahkan berbagai alat dapurpun lengkap seperti wajan, ulekan dan lain-lain. Berbagai macam minuman seperti kopi dan teh pun tidak ketinggalan. Untuk tanggal pelaksanaannya, berbeda dari daerah lain. Desa Kaduara Barat biasa mengadakan ritual petik laut ini tiap bulan Maret atau bulan *Rajab* (berdasarkan kalender Jawa) atau *Jumadil Akhir* menurut kelender Islam (Hijriyah).

Didalam suatu tradisi yang berkembang di masyarakat tentunya ada hal-hal yang berubah ataupun digantikan. Hal ini yang terjadi pada tradisi *rokat tase',* masyarakat pesisir Desa Kaduara Barat mengaku untuk prosesi ritualnya tidak ada yang berubah akan tetapi dari isi *bhitek* atau sesajen yang dilarungkan ada perubahan. Ketika sesajen dilarungkan ke tengah laut isi *bhitek* tersebut dibiarkan begitu saja dan tidak ada yang boleh mengambil karena ditakutkan akan mendapatkan kesialan ataupun *bala'.* Berbeda pada pelaksanaan ritual *rokat tase'* pada tahun-tahun sebelumnya. Bapak Abdus Syukur mengaku bahwa ritual *rokat tase'* yang dilakukan pada waktu ia masih kecil memperbolehkan masyarakat mengambil isi *bhitek* yang sudah dibuang di tengah laut dan dibebaskan untuk memakan setiap buah-buahan yang sudah dibuang.

Perubahan tersebut tentu berkaitan dengan ranah mistis yang terjadi. Masyarakat mengaku bahwa tidak berani untuk mengambil isi *bhitek* yang sudah dibuang karena ditakutkan akan tertimpa kemalangan-kemalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dirinya sendiri dan keluarganya terlebih masyarakat pesisir pantai Desa Kaduara Barat tersebut.

Dalam setiap pelaksanaan tradisi *rokat tase'* tentunya ada biaya yang dikeluarkan untuk berjalannya suatu acara. Menurut keterangan beberapa masyarakat hal tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap tahunnya. Mulai dari biaya menghias perahu, biaya untuk mengundang acara hiburan, biaya untuk setiap sesajen dan biaya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaanya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jufri (25) selaku Sekretaris Desa di Desa Kaduara Barat yang mengatakan, "*Sabbhen taon pagghun mebede rokat tase'. Kontribusi deri klebun ben pemerintah desa pangghun bede, biasanah nyombhang pesse sapolo jutah"* (Setiap tahun pasti mengadakan *rokat tase'.* Kontribusi dari Kepala Desa dan pemerintah desa lainnya pasti ada, biasanya menyumbangkan uang sebesar sepuluh juta tiap pelaksanaan).[68]

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Sofyan selaku ketua panitia pelaksanaan tradisi *rokat tase'.* Beliau membenarkan pengakuan dari Bapak Jufri selaku Sekretaris Desa tersebut. Lebih jelas ia menuturkan,

> *"Pelaksanaan rokat tase' reyah mesteh ngabi' biaya benyak. Dana biasanah ekaolle deri klebun. Klebun paste nyumbhang biasanah sapolo jutah tiap mabedeh rokat tase'. Mon sponsor jiyah tergantung proposal. Biasanah se aghebey ben se ngurus proposal jiyah deri panitia rokat tase' dhibi'. Pernah keyah Bupati Pamekasan bektonah pemerintahan sabelumah nyombhang kadinnak"*
>
> (Pelaksanaan *rokat tase'* ini pasti menghabiskan banyak biaya. Biasanya kita memperoleh dana dari Kepala Desa. Kepala Desa

[68]Jufri Hamidi, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> biasanya menyumbang dana sebesar sepuluh juta setiap ada pelaksanaan tersebut. Kalau seperti sponsor tergantung proposal, biasanya yang membuat proposal tersebut ialah panitia *rokat tase'*. Bupati Pamekasan sebelum periode sekarang juga pernah menyumbang untuk pelaksanaan ritual *rokat tase')*.[69]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam hal ini, ada kontribusi ataupun campur tangan dari pihak pemerintah desa bahkan pemerintah kabupaten. Untuk pemerintah desa sendiri menyumbang dana tiap tahunnya secara rutin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ataupun upaya menjaga kearifan lokal dan budaya mereka agar tetap dilestarikan tiap tahunnya.

3. Makna dari Benda-Benda yang Digunakan Untuk Sesajen

Dari setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tentunya ada makna ataupun arti dibalik tindakan tersebut. Hal ini seperti melihat dari adanya aneka macam isi *bhitek* tersebut, tentu ada makna yang terkandung ataupun maksud tertentu didalamnya. Menurut cerita yang berkembang didalam masyarakat, roh-roh halus yang merasuki salah satu warga merupakan laki-laki dan seorang perempuan yang merupakan sepasang pengantin. Laki-laki tersebut bernama Raino dan istrinya bernama Raini yang bersama seekor kuda. Masyarakat percaya bahwa yang menjadi penjaga laut tersebut adalah sepasang suami istri tersebut. Dengan demikian, mereka memberikan sesajen atas permintaan Raino dan Raini, yang akhirnya masyarakat menuruti permintaan dari sepasang suami istri tersebut.

[69]Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu warga Desa Kaduara Barat yang biasanya kerasukan roh-roh halus tersebut. Mbah Maisaroh (73) merupakan seorang nenek yang sering mengalami kesurupan roh-roh halus tersebut. Beliau juga menjadi sesepuh dan dituakan di Desa Kaduara Barat. Setiap akan diadakan ritual *rokat tase'* Mbah Maisaroh mengalami kerasukan. Menurut penjelasan beliau sesajen yang dilarung ke tengah laut pada saat ritual dilakukan merupakan permintaan dari Raino dan Raini. Lebih jelas beliau menjelaskan bahwa,

> *"Setiap kejadian se nyosop rowah pagghun antara due' oreng, otabeh jharan. Due' oreng jiyah mantan lakek bini' nyamanah Raino ben Raini patoghunah tase'. Biasanah kejadian mistis jiyeh mun la parak depa'ah ka bektonah pelaksanaan ritual rokat tase' bhekal elaksanaaghi. Setiap sesajen se bhekal ebueng ka tase' jiyeh atas permintannya mantan lakek bini' ghellek. Mangkanah mintah sesajen se berkaitan ben kehidupan manten enga' we' buwe'en, alat depor ben samacemmah se ekaparloh".*
>
> (Setiap kejadian kerasukan itu pasti antara dua orang atau seekor kuda. Dua orang itu merupakan pasangan pengantin laki-laki dan perempuan, namanya Raino dan Raini penunggu laut disini. Biasanya kejadian mistis itu terjadi kalau sudah mendekati pada pelaksanaan ritual *rokat tase'* tersebut. Setiap sesajen yang akan dilarungkan ke tengah laut itu atas permintaannya pengantin laki-laki dan perempuan tersebut. Makanya mereka berdua (Raino dan Raini) meminta hidangan ataupun sesajen yang berkaitan dengan kehidupan seorang pengantin seperti contohnya segala macam buah-buahan, alat-alat dapur dan lain-lain yang diperlukan).[70]

Dari penjelasan Mbah Maisaroh di atas, dapat diketahui bahwa dari kejadian-kejadian mistis yang terjadi ada makna dan maksud tertentu. Seperti penunggu laut Raino dan Raini yang meminta sesajen ataupun hidangan yang nantinya akan dilarungkan ke tengah laut. Menurut cerita

[70]Maisaroh, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat setempat mereka memang meyakini dengan adanya hal-hal mistis tersebut. Beberapa orang mengatakan ada kejadian fatal menimpa salah seorang masyarakat pesisir di Desa Kaduara Barat tersebut, hal ini terjadi karena orang tersebut tidak mempercayai dengan adanya roh-roh halus yang merasuki Mbah Maisaroh. Akibatnya orang tersebut meninggal dunia tepat sebelum pelaksanaan *rokat tase'* dilaksanakan. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu Hapipah (50), *"Bede oreng se tak parcajeh ka kejadian aneh jiyeh, tak parcajeh jha saongghunah Mbah Maisaroh rowah kasososbhen, bedeh keyah se tak toman nyombheng mun bede rokat tase' di budinah oreng jiyeh mateh mendadak".* (Ada orang yang tidak percaya dengan dengan kejadian aneh yang menimpa Mbah Maisaroh yang kerasukan, ada juga yang tidak iuran kalau ada pelaksanaan *rokat tase'* akhirnya orang itu mati mendadak).[71]

Lebih lanjut pernyataan Ibu Hapipah diperkuat dengan penjelasan Mbak Fatliyah (31) yang juga merupakan masyarakat pesisir yang setiap tahunnya ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut. Ketika ditemui di rumahnya pada Jum'at 08 November 2019 jam 16:15 WIB, beliau mengatakan,

> *"Edinnak segghut bede kejadian mistis, sala settongah jeriyeh bedenah oreng kasorobhen. Bede sala settong oreng edinnak se tak parcajeh pas oreng jiyeh mateh mendadak. Bedeh keyah se ango'ngo'an polanah tak olle apah ghun kareh lessonah mun bede petik laut, tiba-tiba oreng jiyeh meninggal. Bede pole se tak toman nyombhang bektonah bede acara petik laut padahal oreng jiyeh andik parao, akhirreh mateh keyah".*

[71]Hapipah, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Disini sering ada kejadian mistis, salah satunya adanya orang kesurupan. Ada salah satu orang disini yang tidak percaya dengan kejadian mistis tersebut akhirnya mati mendadak. Ada juga yang suka mengeluh karena tidak mendapatkan imbalan ketika sudah membantu pelaksanaan ritual petik laut tersebut akhirnya orang tersebut meninggal. Ada juga orang yang jarang iuran ketika akan diadakannya ritual petik laut padahal orang tersebut mempunyai perahu, akhirnya orang tersebut juga meninggal).[72]

Dari penjelasan Mbah Fatliyah tersebut sama halnya dengan penjelasan dari Ibu Hapipah yang percaya dengan kejadian-kejadian mistis. Selain itu masyarakat percaya bahwa kejadian-kejadian fatal yang menimpa beberapa orang tersebut ada kaitannya dengan roh-roh halus penunggu laut, yaitu Raino dan Raini. Jika ada salah satu orang yang tidak percaya dengan kejadian-kejadian aneh tersebut maka, masyarakat setempat mengabarkan ke seluruh masyarakat sekitar ataupun desa sebelah bahwa Mbah Maisaroh kesurupan. Hal ini dilakukan supaya masyarakat percaya dengan kejadian aneh yang terjadi tersebut.

Hal aneh lainnya juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, menurut cerita yang tersebar luas di masyarakat setempat, kejadian aneh tersebut dimulai ketika desa sebelah atau Desa Kaduara Timur melakukan ritual *rokat tase'* sebelum Desa Kaduara Barat melaksanakannya. Dalam artian, Desa Kaduara Timur mendahului melakukan pelaksanaan *rokat tase'* sebelum Desa Kaduara Barat. Saat pelaksanaan *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur waktu itu tepat pada pelaksanaan acara hiburan, panggung yang menjadi tempat pertunjukan tiba-tiba roboh karena adanya angin dari arah barat yang menimpa panggung tersebut. Tak lama kemudian Mbah

[72]Fatliyah, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maisaroh mengalami kerasukan dan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan ulah dari seorang perempuan cantik bernama Nyi Roro Kidul yang datanganya dari laut di desa tersebut. Penunggu laut tersebut mengatakan bahwa seharusnya Desa Kaduara Barat melakukan ritual *rokat tase'* terlebih dahulu sebelum Desa Kaduara Timur mengadakannya, karena memang dari awal Desa Kaduara Barat merupakan desa pertama yang melakukan tradisi tersebut sebelum Desa Kaduara Timur. Dengan kata lain, Desa Kaduara Timur tidak boleh mandahului dari Desa Kaduara Barat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Priyanto (21) yang merupakan cucu dari Mbah Maisaroh. Ia mengatakan,

> *"Lambe' reyah mbak bede kejadian e Kaduara Timur, bektonah nanggha' acara hiburan temmuh panggungngah rempa'. Pas mareh jiya deteng ka Mbah Maisaroh rowah, pas ngabele jha reng bhenderennah Desa Kaduara Barat reyah mabede kade' ritual rokat tase' sebelum Kaduara Timur. Mun can Mbah Maisaroh se ma rempa' panggungngah jiyah oreng bini' raddhin caen nyamanah Nyi Roro Kidul"*
>
> (Dulu ada kejadian aneh di Kaduara Timur mbak, waktu mengadakan acara hiburan tiba-tiba panggung yang dibuat tempat untuk menampilkan acara tersebut roboh. Setelah itu Mbah Maisaroh kerasukan, roh halus tersebut mengatakan bahwa Desa Kaduara Barat harus mengadakan ritual *rokat tase'* ini terlebih dahulu sebelum Kaduara Timur. Menurut keterangan Mbah Maisaroh yang merobohkan panggung tersebut ialah seorang perempuan cantik bernama Nyi Roro Kidul).[73]

Penjelasan Priyanto di atas juga diperkuat oleh penjelasan Ibu Hapipah, beliau mengatakan,

> *"Mbah Maisaroh reyah segghut kesurupan, bektonah jiyah polanah Kaduara Timur ma bede rokat tase' kade'. Jha mula'ah jin nah rowah*

[73]Akhmad Priyanto, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *tak tremah polanah bhenderennah Kaduara Barat osa ma bedeh kade'. Bik jin nah panggung e Kaduara Timur e pa rempak bektonah acara"*
>
> (Mbah Maisaroh sering mengalami kesurupan, waktu itu karena Desa Kaduara Timur mengadakan acara *rokat tase'* lebih awal dari Kaduara Barat. Dengan kata lain roh-roh halus tersebut tidak memperbolehkan karena yang seharusnya mengadakan lebih dulu itu Desa Kaduara Barat. Roh halus tersebut tiba-tiba membuat panggungnya roboh waktu acara berlangsung).[74]

Dari penjelasan Priyanto dengan Ibu Hapipah tadi dapat dipahami bahwa Desa Kaduara Barat merupakan desa yang seharusnya lebih dulu melakukan ritual tersebut dibandingkan dengan Desa Kaduara Timur. Berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya, Desa Kaduara Barat mengadakan ritual ini setiap tahun meski tangkapan ikan para nelayan tidak begitu melimpah. Keyakinan ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat Desa Kaduara Barat sampai saat ini. Masyarakat tetap mengadakan ritual *rokat tase'* tiap tahunnya dengan ataupun tanpa penghasilan melimpah dari tangkapan ikan saat nelayan melaut.

Beberapa hari sebelum tradisi *rokat tase'* diadakan, hal-hal aneh itu terjadi. Mbah Maisaroh mengalami kerasukan, dan pada waktu itu roh-roh halus tersebut mengatakan semua keinginannya seperti misalnya, kurangnya sesajen pada saat pelaksanaan *rokat tase'* tahun lalu, meminta acara hiburan untuk ditampilkan pada saat ritual, dan permintaan-permintaan lainnya. Menurut keterangan masyarakat setempat ketika Mbah Maisaroh kesurupan roh-roh halus tersebut biasanya menggunakan komunikasi berbahasa halus Madura atau juga terkadang menggunakan bahasa Jawa yang sulit

[74]Hapipah, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti oleh kebanyakan orang Madura. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Abdus Syukur (45) yang mengatakan,

> *"Edinnak reyah sering kadetengan roh-roh halus, biasanah nyosop ka nyai Maisaroh. Keng biasanah ngangghuy oca' alos (abhesah), se repot bektonah ngangghuy oca' jhebeh pas tadek oreng ngarteh, keng biasanah pas dhuli eobe mun la tade' oreng ngarteh".*
>
> (Disini sering kedatangan roh-roh halus, biasanya roh-roh tersebut merasuki Mbah Maisaroh. Biasanya rohnya itu menggunakan bahasa Madura halus, pernah juga menggunakan bahasa Jawa dan sulit dimengerti oleh masyarakat disini, akhirnya ketika masyarakat memberitahukan bahwa susah memahami, roh tersebut menggunakan bahasa Madura).[75]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa roh-roh halus tersebut merasuki seseorang dengan menggunakan komunikasi bahasa halus Madura dan terkadang berbahasa Jawa. Melihat dari banyaknya isi *bhitek* yang diminta oleh penunggu laut Raino dan Raini tersebut tentu ada makna dan maksud tertentu. Adapun makna benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* tersebut diantaranya dijelaskan sendiri oleh Mbah Maisaroh (73),

> *"Essenah bhitek se benyak rowah andik makna. Misallah sakabbhina alat dapur rowah kaangghuy alat amassak. nyior ghedding kaangghuy simbol mantan, patung jharan kaangghuy kendaraannah mantan, patung oreng kaangghuy pajegenah jharan, pas bede se ekoca' hidangannah mantan enga' samacemma we' buwe'en, tajhin lema' bernah, ajem panggeng,bebek panggeng, ajem odi', telor ajem kampong, padi, berres pote, berres koning, berres jegung, nyior parot, gula mera, teh, kopi, cendhul. Teros bede kembhang petto' bernah kaangghuy panyocce'ennah tase', dhamar kambhang kaangghuy dhamarrah kamar mantan, dhamar talpe' kaangghuy dhamarrah parao, nasi tumpeng kaangghuy dhe'erennah tamoy, jhanur koning kaangghuy pechotteh jharan, bu'u' ben rebbha kangghuy pakannah jharan, rokok kaangghuy mantan lake', emas kaangghuy seserahan*

[75]Abdus Syukur, wawancara oleh penulis, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantan, kain kafan kaangghuy layar parao, selendang mera ben koning kaangghuy mantan bini'. Jeriya maknanah essenah bhitek".

(Isi *bhitek* yang banyak itu semuanya mempunyai makna tertentu. Misalnya semua alat dapur untuk memasak, kelapa gading sebagai simbol pengantin, petung kuda uuntuk tumpangan pengantin, patung orang untuk penggiring kuda, ada yang disebut hidangan atau camilan pengantin, yaitu antara lain: segala macam buah-buahan, bubur lima warna, ayam panggang, bebek panggang, ayam yang masih hidup, telur ayam kampung, padi, beras putih, beras kuning, jagung, kelapa parut, gula merah, teh, kopi, cendol. Ada juga bunga tujuh warna untuk menyucikan laut, *dhamar kambhang* untuk lampu kamar pengantin, *dhamar talpe'* untuk lampu prahu, nasi tumpeng untuk hidangan tamu, janur kuning untuk *pecchit jharan*, bu'u' dan rumput untuk makan kuda, rokok untuk pengantin laki-laki, emas untuk seserahan pengantin, kain kafan untuk layar perahu, selendang merah dan kuning untuk pengantin perempuan. Hal tersebut merupakan makna dan isi dari *bhitek*.)[76]

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa setiap benda-benda tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Adapun perincian dari isi dari *bhitek* dan maknanya yang sudah dijelaskan oleh Mbah Maisaroh dapat dilihat pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Makna dari Benda-benda Sesajen

No.	Benda-Benda	Makna
1.	Kelapa gading (*Nyior Ghadding)*	Sebagai simbol pengantin
2.	Patung kuda	Sebagai tumpangan pengantin
3.	Patung Orang	Sebagai pengiring kuda
4.	Alat masak (kompor/tungku yang terbuat dari tanah liat) dan alat dapur lengkap lainnya	Sebagai alat untuk

[76]Maisaroh, wawancara oleh penulis, 09 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memasak
5.	Segala macam buah-buahan	Sebagai hidangan/camilan pengantin
6.	Bubur lima warna (hitam, putih, merah, hijau, kuning)	Sebagai hidangan/camilan pengantin
7.	Telur ayam kampung 1 biji	Sebagai hidangan/camilan pengantin
8.	Kepala kambimg dan ayam putih yang masih hidup	Sebagai hidangan/camilan pengantin
9.	Ayam panggang	Sebagai hidangan/camilan pengantin
10.	Bebek panggang	Sebagai hidangan/camilan pengantin
11.	Padi	Sebagai hidangan/camilan pengantin
12.	Beras putih	Sebagai hidangan/camilan pengantin
13.	Beras kuning	Sebagai hidangan/camilan pengantin
14.	Jagung	Sebagai hidangan/camilan pengantin
15.	Kopi, teh, cendol	Sebagai hidangan/camilan pengantin
16.	Gula merah	Sebagai hidangan/camilan pengantin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	Kelapa parut	Sebagai hidangan/camilan pengantin
18.	Bunga tujuh warna	Sebagai pensuci lautan
19.	*Dhamar kambhang*	Sebagai lampu kamar pengantin
20.	*Dhamar talpe'*	Sebagai lampu perahu
21.	Nasi tumpeng	Sebagai hidangan para tamu
22.	Janur kuning	Sebagai *pecchot jharan*
23.	*Bu'u'* + rumput	Sebagai makanan kuda
24.	Rokok	Untuk pengantin laki-laki
25.	Emas (palsu)	Sebagai seserahan pengantin
26.	Kain kafan	Sebagai layar perahu
27.	Selendang 2 warna (kuning dan merah)	Untuk pengantin perempuan

(Sumber: wawancara dengan infroman yang kemudian diolah kedalam bentuk tabel)

Benda-benda yang digunakan untuk sesajen sangat erat kaitannya dengan kejadian mistis yang terjadi. Hal ini dikarenakan benda-benda sesajen tersebut merupakan permintaan Raino dan Raini sepasang pengantin yang menjadi penguasa laut di daerah pesisir tersebut. Dari penjelasan masyarakat setempat, sesajen tersebut ditujukan kepada sepasang pengantin Raino dan Raini. Dilihat dari benda-benda sesajen tersebut diumpamakan bahwa ada suatu hajatan ataupun suatu perayaan yang dilakukan pada kehidupan dilaut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelapa gading sebagai simbol pengantin, hal ini merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan perayaan pernikahan. Patung kuda, sebagai tumpangan pengantin. Patung orang, sebagai penggiring kuda. Alat masak berupa kompor atau tungku yang terbuat dari tanah liat dan semua alat dapur lengkap lainnya, sebagai alat untuk memasak. Hal ini menandakan bahwa ada kehidupan dari sepasang suami istri tersebut. Segala macam buah-buahan lengkap, sebagai hidangan bagi pengantin. Bubur lima warna yaitu warna hitam, putih, merah, hijau dan kuning sebagai camilan atau hidangan pengantin. Telur ayam kampung 1 biji, kepala kambing, ayam putih yang masih hidup, ayam panggang, bebek panggang, hasil pertanian (padi, beras putih, beras kuning, jagung, kopi, the, cendol), kelapa parut, gula merah sebagai hidangan pengantin. Bunga tujuh warna sebagai pensuci lautan. *Dhamar kambhang* sebagai lampu di kamar pengantin. *Dhamar talpe'* sebagai lampu perahu.

Nasi tumpeng sebagai hidangan para tamu, tamu yang dimaksud disini ialah orang-orang yang menjadi tamu pada saat perayaan pernikahan. Janur kuning sebagai *pecchot jharan. Bu'u'* + rumput sebagai makanan kuda. Rokok untuk pengantin laki-laki. Emas sebagai seserahan pengantin namun, emas yang digunakan di Desa Kaduara Barat ini adalah emas palsu tidak seperti di Muncar Banyuwangi yang menggunakan emas asli. Menurut keterangan masyarakat alasan menggunakan emas palsu karena minimnya dana yang dimiliki sedangkan untuk membeli emas asli harus dengan biaya yang besar. Akhirnya masyarakat memutuskan untuk menggunakan emas palsu untuk sesajen yang akan dilarungkan ke tengah laut.

Kain kafan sebagai layar perahu, selendang dua warna yaitu kuning dan merah untuk pengantin perempuan. Alasan menggunakan selendang warna kuning dan merah adalah karena permintaan dari roh-roh halus tersebut. Benda-benda sesajen tersebut akhirnya dilarungkan ke tengah laut pada saat pelaksanaan ritual *rokat tase'.* Namun, kejadian mistis terus tejadi setiap tahunnya dengan merasuki Mbah Maisaroh. Hal ini terjadi sebagai respon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penguasa laut atau sepasang pengantin Raino dan Raini tersebut. Kejadian kerasukan yang menimpa Mbah Maisaroh merupakan kejadian turun temurun yang dialami oleh sesepuh Mbah Maisaroh yang akhirnya juga dialami oleh Mbah Maisaroh. Hal ini sudah terjadi selama depalan keturunan.

C. *Rokat Tase'* Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam keyakinan beragama masyarakat mempunyai keyakinan terhadap hal-hal ghaib diluar dirinya atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Didalam kehidupan bermasyarakat keyakinan tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya sakral dan dipegang teguh sebagaimana pengetahuannya selama ini, yang kemudian lahirlah suatu tindakan yang terus menerus berulang-ulang dan menjadikan tindakan itu sebagai suatu adat atau kebiasaan. Setiap ritual yang dilaksanakan tentunya ada hal-hal yang dianggap sakral. Diantara ciri-ciri yang sakral tersebut antara lain adalah keyakinan, ritus, misteri dan supranatural. Mengutip dari Nur Syam dalam bukunya *Islam Pesisir* komunitas lokal yang seperti ini dapat berupa pemberian sesajen, bacaan suci ayat Al-Qur'an, *tahlilan* dan do'a bersama dalam berbagai variasinya. Ada hal-hal yang dianggap suci dan ada prosesi "penyucian" yang terlibat didalamnya.[77]

Kemudian selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data yang sebelumnya sudah diperoleh dari proses observasi, wawancara dan

[77]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi. Data tersebut kemudian direlevansikan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Dalam hal ini Berger dan Luckmann menyatakan bahwa terdapat dua pokok objek yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu atau konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu yang diperoleh dari proses internalisasi, dimana pengetahuan ini sebagai basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi.[78]

Di dalam tradisi *rokat tase'* kenyataan subjektif ini dilihat ketika suatu individu memiliki suatu pengetahuan ataupun pengalaman yang diperoleh dari proses pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai. Seperti halnya salah satu masyarakat pesisir mengalami suatu kejadian aneh (kesurupan) yang kemudian dari kejadian aneh tersebut mereka meyakini bahwa ada sesuatu yang harus dilaksanakan seperti mengadakan ritual *rokat tase'*. Dari adanya proses pemahaman dengan melihat sesuatu yang terjadi dan sifatnya berada diluar diri invidu tersebut, kemudian ditarik kedalam pemahaman dunia subjektifnya maka bisa dikatakan sebagai kenyataan subjektif. Akhirnya masyarakat menjadikan pengetahuan yang didapat tersebut sebagai proses selanjutnya, yaitu proses eksternalisasi. Didalam realitas subjektif ini masyarakat ataupun individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari perspektif individu masing-masing. Dari kejadian mistis yang terjadi tersebut masing-masing individu atau masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri. Hal lainnya

[78]Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa dilihat ketika masyarakat melakukan ritual *rokat tase'*. Dari prosesi pelaksanaan ritual tersebut individu ataupun masyarakat memiliki pemahaman atas apa yang mereka lihat baik dari melihat bagaimana prosesnya, apa makna dari benda-benda yang dilarungkan ke laut, dan bagaimana invividu atau masyarakat melihat budaya tersebut. Kemudian dari proses megamati dan melihat langsung ritual tersebut, masyarakat mempunyai pemaknaan tersendiri. Hal inilah yang kemudian dinamakan sebagai relitas subjektif.

Sedangkan realitas objektif merupakan suatu fakta sosial atau dengan kata lain realitas objektif merupakan suatu kompleksitas realitas sosial serta rutinitas tindakan yang sudah mapan terpola yang kesemuanya dihayati sebagai oleh individu sebagai fakta. Dalam hal ini diumpamakan seorang individu melihat tradisi *rokat tase'* yang diyakini sebagai kenyataan objektif (kenyataan yang berada diluar diri individu tersebut). Realitas objektif tersebut ialah budaya *rokat tase'* yang ada di dalam masyarakat pesisir, bagaimana prosesinya, bagaimana ritual pelaksanaannya, hal itulah yang kemudian dikatakan dengan realitas objektif.

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi proses dialektika antara individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat menciptkan individu. Proses dialektika ini terjadi dalam tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

   Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Proses ini merupakan tahapan dimana seorang individu beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dunia sosio-kulturalnya, atau bisa juga diartikan sebagai proses pencurahan kedirian manusia yang dilakukan secara terus menerus ke dalam dunianya baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan penerapan dari proses dari hasil proses internalisasi yang selama ini sudah dilakukan atau akan dilakukan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen eksternalisasi ini, realitas sosial ditarik keluar diri individu dimana relitas sosial merupakan adaptasi baik dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu sifatnya berada diluar diri manusia.

Seperti halnya dalam penelitian ini berbicara mengenai tradisi *rokat tase'* yang dimiliki oleh suatu masyarakat pesisir maka, adapun kaitannya dengan proses eksternalisasi yaitu: ada suatu pemahaman dan kepercayaan yang dimiliki oleh para nelayan yang didapat dari pengalamannya selama ini yang kemudian dicurahkan kembali ke luar dirinya (dunia sosialnya) dan menciptakan suatu tradisi ataupun budaya. Pemahaman dan kepercayaan yang dimaksud ialah bahwa penguasa laut atau penunggu laut memang benar-benar ada, hal ini mereka yakini karena ada kejadian mistis yang terjadi yang akhirnya membuat mereka percaya dan meyakini adanya kekuatan supranatural diluar dirinya. Akhirnya dari pengalaman tersebut masyarakat menciptakan suatu tradisi yang disebut dengan sedekah laut atau *rokat tase'* bagi masyarakat Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tradisi tersebut diadakan secara berulang-ulang dan terus menerus tiap tahunnya dan menjadikan ritual tradisi tersebut sebagai acara rutinan masyarakat pesisir dan terjadilah suatu proses pelestarian budaya oleh masayarakat itu sendiri. Dimana tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir tersebut disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya, baik itu norma dan nilai yang ada didalam masyarakat tersebut. Dengan demikian dalam proses eksternalisasi ini *rokat tase'* merupakan adat atau kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang dilestarikan dengan baik setiap tahunnya.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Dalam proses kontruksi sosial, proses ini disebut pelembagaan atau legitimasi, dimana agen bertugas menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial. Selain itu, objektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia.[79] Objektivasi ini merupakan hasil dari adanya proses eksternalisasi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa adat dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang disebut dengan tradisi *rokat tase'* ini merupakan proses objektivasi. Hal ini karena tradisi *rokat tase'* ada dan tercipta dari adanya proses eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir itu sendiri. Disamping itu,

[79]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi *rokat tase'* merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia dan dengan cara itu maka, manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.[80] Proses internalisasi merupakan proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objketif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Pada momen ini manusia akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup dalam diri manusia melalui proses sosialisasi.[81] Dalam proses ini masyarakat menyerap kembali apa yang ada diluar dirinya (dunia objektifnya) yang kemudian dipahami ke dalam dunia subjektifnya.

Dalam hal ini sama halnya dengan pelaksanaan ritual *rokat tase'.* Dimana individu ataupun masyarakat pesisir memahami bagaimana tradisi tersebut dilakukan, apa tujuan dari diadakannya ritual tersebut serta bagaimana tradisi ini tetap dipertahankan sampai saat ini. Dari situlah masyarakat menyadari makna dan arti penting dari adanya pelaksanaan tradisi *rokat tase'.* Masyarakat juga mempelajari kembali setiap makna-makna yang terkandung dalam prosesi ritual itu

[80]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 255

[81]Peter L. Berger *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukanyang didapatkan dari proses sosialisasi atau dengan kata lain ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dari proses peresapan nilai-nilai yang berada di luar diri individu kemudian di tarik ke dalam dirinya maka inilah yang dinamakan proses internalisasi.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.[82] Seperti halnya tradisi *rokat tase'* merupakan suatu ritual yang diciptakan oleh masyarakat pesisir melalui proses interaksi antar sesama masyarakat pesisir yang lainnya. Dimana tradisi ini terlihat nyata dalam dunia objektif individu ataupun masayarakat, yang pada kenyataanya tradisi *rokat tase'* ini merupakan suatu budaya yang dilahirkan dari pemahaman dan makna-makna yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalam dirinya melalui proses interaksi dengan individu yang lainnya.

Ketiga proses dialektika tersebut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam prosesnya semua akan kembali kepada proses internalisasi dan begitu pula seterusnya. Berdasarkan penjelasan dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas

[82]Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luckmann maka, dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya manusia kemudian mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial lainnya itu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif.

Dengan demikian tradisi *rokat tase'* ini merupakan budaya yang yang dibentuk oleh individu atau masyarakat pesisir itu sendiri melalui inetraksi dengan masyarakat pesisir lainnya yang diperoleh oleh pemahaman sejak dulu. Kemudian tradisi ini terus dilestarikan, dirubah bahkan dipertahankan melalui tindakan-tindaknnya. Hal ini yang terjadi di kalangan masyarakat pesisir bahwa ada proses eksternalisasi bagaimana masyarakat melestarikan tradisi ini tiap tahunnya. Selanjutnya proses objektivasi dilihat ketika ada wujud dari hasil eksternalisasi tersebut yaitu budaya masyarakat pesisir tradisi *rokat tase'* yang dilihat secara objektif. Dan kemudian ada proses internalisasi, bagaimana masyarakat pesisir menyerap kembali, memahami dan belajar kembali apa makna-makna dari ritual tersebut. Akhirnya menurut Berger dan Luckmann ketiga proses ini akan saling berkaitan dan terjadi secara berulang-ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi teoritik Berger dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3: Implikasi Teori

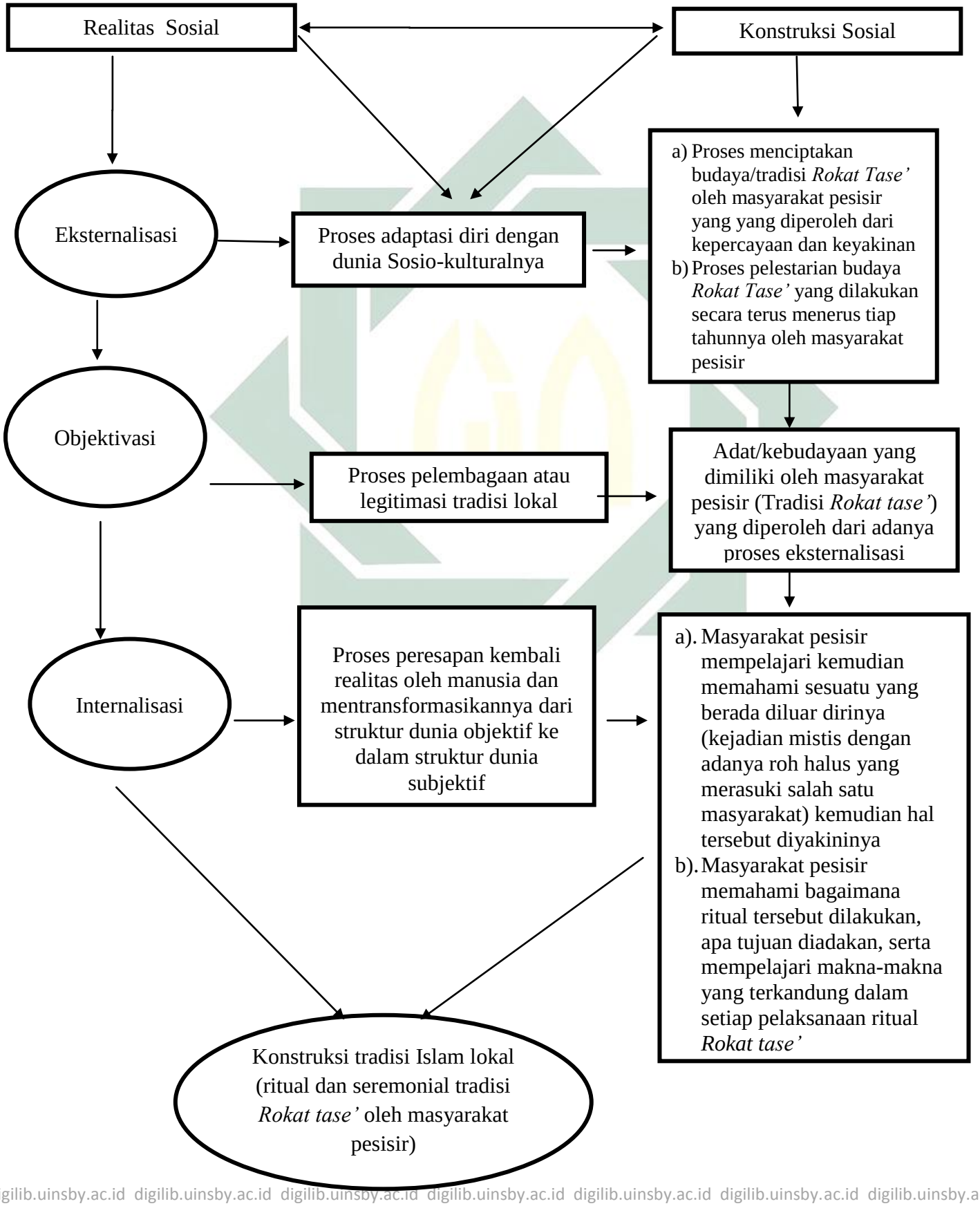

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kemudian hasil penelitian yang sudah dijabarkan dan dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan masih kental dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Hal ini terbukti dengan adanya kejadian-kejadian mistis yang terjadi sebelum ritual dilakukan. Dimana masyarakat pesisir percaya akan adanya roh-roh halus yang merasuki salah satu warga. Namun, disamping mereka menganut kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus tersebut prosesi pelaksanaan *rokat tase'* sudah diakulturasikan dengan budaya Islam seperti *tahlilan, yasinan* dan *istighasah.*

Awal mula dari adanya *rokat tase'*ini karena masyarakat pesisir menghormati nenek moyang yang dari dulu sudah pernah melakukan tradisi ini. Disamping itu masyarakat juga dipengaruhi oleh kejadian-kejadian mistis seperti, kerasukan yang menimpa Mbah Maisaroh tiap tahunnya. Hal ini yang kemudian memperkuat keyakinan masyarakat dan mendorong untuk melaksanakan ritual *rokat tase'.* Meskipun tradisi *rokat tase'* ini dipenuhi oleh kejadian-kejadian mistis dan membuat masyarakat pesisir melakukan ritual tersebut atas keinginan roh-roh halus penunggu laut namun, keyakinan mereka tetap kepada Allah. Meminta keselamatan saat menangkap ikan, bersyukur terhadap limpahan rezeki yang di dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat melaut. Semua itu tujuannya kepada Allah, penguasa laut hanya sebagai perantara sebagai bentuk ritual semata.

Prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini memerlukan waktu selama tiga hari. Hari pertama, untuk pelaksanaan pengajian (*tahlilan* dan *yasinan*) yang dilaksanakan pada malam hari. Hari kedua, untuk pelaksanaan sinden yang dilaksanakan pada pagi hari dan ludruk dilaksanakan pada malam hari. Sedangkan hari ketiga, untuk acara inti yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut. Dimana pada hari ketiga ini prosesi ritual *rokat tase'* akan dilakukan yang diikuti oleh semua masyarakat pesisir secara keseluruhan baik anak-anak, remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam prosesi pelaksanaan ini, tentunya ada sesajen yang dibawa pada saat ritual dilakukan, yang disebut *bhitek. Bhitek* merupakan perahu kecil yang didalamnya berisi sesajen. Isi sesajen tersebut antara lain: kepala kambing, ayam, segala macam buah-buahan, segala macam alat dapur, bubur lima warna, semua hasil bumi ada di dalam *bhitek* tersebut. Benda-benda yang menjadi isi *bhitek* tersebut memiliki makna masing-masing sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Uniknya, *bhitek* yang digunakan dalam proses ritual di Desa Kaduara Barat ini merupakan perahu yang dibuat dari pohon pisang atas permintaan penguasa laut Raino dan Raini tersebut. Hal inilah yang membedakan proses pelaksanaan di Desa Kaduara Barat dengan desa-desa lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Pesisir Desa Kaduara Barat

   Diharapkan agar tetap kompak dalam menjaga kearifan lokal yang ada dengan cara melestarikan budaya *rokat tase'* ini supaya bisa menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat pesisir. Bahkan diharapkan dari masing-masing individu bisa melakukan tugas dan perannya dengan sebaik mungkin tanpa harus mengeluh karena mendapatkan tugas yang lebih sulit ketika akan mengadakan ritual tersebut.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten dan Perangkat Desa

   Diharapkan agar bisa terus mendukung dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* dan tetap memberikan kontribusinya dengan sebaik mungkin. Hal ini sebagai upaya pemerintah kabupaten ataupun perangkat desa sebagai bentuk motivasi kepada masyarakat pesisir agar senantiasa melestarikan budayanya dengan rutin.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

   Diharapkan untuk Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik agar tetap mendukung setiap penelitian yang akan dilakukan di suatu pedesaan dengan tema kebudayaan. Hal ini dilakukan supaya kearifan lokal yang ada disuatu desa tetap dilestarikan dengan sebaik mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini belumlah sempurna karena masih menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tradisi *rokat tase'* menggunakan pendekatan teori lainnya. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa mengangkat tema kearifan lokal masyarakat pesisir ataupun budaya pedesaan yang memiliki keunikan-keunikan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin.*Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi. 1986.

Ainiyah, Nur. *Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Mutietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi),* Empirisma Vol. 26 No. 1 Januari 2017

Ali, Hadis. *Definisi Wilayah Pesisir* https://www.academia.edu/36911250/BAB_II_TINJAUAN_TEORI_2.1_Definisi_Wilayah_Pesisir diakses pada 30 September 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

Asfarina, Zarawanda. *"Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura"* Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta: Logos. 1999.

Berger, Peter L. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES. 1991.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 1190.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007

----------*Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------*Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014

Dudung, Abdurrahman.*Pengantar Metode Penelitian*. Yogayakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005

Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan. *Tradisi Rokat Tase' di Laut Pamekasan.* Pamekasan Dinas Pariwisata. 1992.

Fitriyani, Dewi.*Perubahan Masa Orientasi Mata Pencaharian Nelayan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.* Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.

Herdiansyah, Haris.*Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humatika. 2001.

Hidayat, Ainur Rahman. Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pmebinaan Jati Diri Orang Madura, Jurnal Filsafat Vol.23, Nomor 1, April 2013.

http:///agussuprijono.blokdetik.com/2012//02//12/konstruksi-sosial-remaja-using-banyuangi-terhadap-budaya-esoterisme-impelentasi-tradisi-reflektive-inquiry-pada-pembelajaran--ips/, diakses pada tanggal 24 September 2019

Ilaihi, Wahyu dan Siti Aisah.Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura, Jurnal Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.

Laksono, P.M.*Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan.* Yogyakarta: Keppel Press. 2009.

Mardalis.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masimambow. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.

Maulidina, Hidayah.*"Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014"* Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Volume 7, No. 3, Tahun 2019 https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/download/29408/26936 diakses pada 04 Oktober 2019

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Mulyana, Deddy.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Ngangi, Charles R. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. Volume 7 Nomer 2, Mei 2011.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.

Radam, Noerid Haloe. *Religi Orang Bukit.* Yogyakarta: Yayasan Semesta. 2001.

Rini, Nindimega. *Transformasi Nelayan Menuju Taraf Kehidupan yang Lebih Baik: Dampak Pariwisata, Kebijakan Taksi Mina Bahari dan Ekonomi*, Jurnal Masyarakat Pesisir https://www.academia.edu/8443030/JURNAL_MASYARAKAT_PESISIR diakses pada 30 September 2019.

Sardjuningsih. *Sembonyo Jalinan Spritualisme Masyarakat Nelayan* Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2013.

Setiawan, Eko. *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, Universum, Vol. 10 No. 2 Juli 2016 https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/263//227 diakses pada 05 Oktober 2019

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi*. Jakarta: Ikhtisar Vanhove.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http:///agussuprijono.blokdetik.com/2012//02//12/konstruksi-sosial-remaja-using-banyuangi-terhadap-budaya-esoterisme-impelentasi-tradisi-reflektive-inquiry-pada-pembelajaran--ips/, diakses pada tanggal 24 September 2019. 1984.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009.

Soekanto, Soerjono. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1986.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitafi Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Susanto, Edi. *Thembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14, No. 2, Juli-Desember, 2016)

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005.

Thohir, Mudjahirin. *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara*. Jakarta: PPs UI. 2002.

Zuhriyah, Luluk Fikri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Revka Petra Media. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id